Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

10 PRINSIP MANHAJ SALAF



Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

10 PRINSIP MANHAJ SALAF





Judul Buku
10 PRINSIP MANHAJ SALAF

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
14.5 cm x 20.5 cm (142 halaman)

Cetakan
Ke-1 :: Rabi'ul Akhir 1445 H

Penerbit





DAFTAR ISI

MUQODDIMAH 1

MENGENAL MANHAJ SALAF 3

- Defenisi Manhaj Salaf 3
- Dalil-Dalil Kemulian Manhaj Salaf 5
- Beberapa Keistimewaan Manhaj Salaf 14

Prinsip Pertama: BERPEGANG TEGUH DENGAN AL-QUR'AN DAN HADITS SESUAI PEMAHAMAN SALAF 19

Prinsip Kedua: MENGAGUNGKAN TAUHID 28

- Keutamaan Tauhid 30
- Pembagian Tauhid Menjadi Tiga 36

Prinsip Ketiga: MEMBERANTAS KESYIRIKAN 45

- Defenisi Syirik 45
- Bentuk-Bentuk Syirik 46
- Bahaya Syirik Besar 48

- Jenis-Jenis dan Tingkatan Syirik....................50
- Mengapa Syirik Laris Manis? Apa Faktor Penyebabnya?..........51

Prinsip Keempat: MENGAGUNGKAN SUNNAH DAN MEMERANGI BID'AH 58

- Mengagungkan Sunnah 59
- Memerangi Bid'ah.................... 61
- Dampak Buruk Bid'ah....................62
- Sebab-Sebab Munculnya Bid'ah....................64
- Jihad Melawan Bid'ah....................65

Prinsip Kelima: MELARANG TA'ASHUB DAN TAQLID BUTA 67

Prinsip Keenam: MENGAJAK PERSATUAN DAN MELARANG PERPECAHAN/PERSELISIHAN....................76

- Kiat Menuju Persatuan....................79
- Islam Mencela Perpecahan....................81
- Contoh-Contoh Perselisihan yang Tercela....................83
- Penyebab Perselisihan Yang Tercela 85
- Rambu-Rambu Menyikapi Perselisihan Tercela....................87
- Macam-Macam Perselisihan 88

Prinsip Ketujuh: PERHATIAN KEPADA ILMU AGAMA.................... 91

- Defenisi Ilmu 93
- Keutamaan Ilmu 95
- Kunci-Kunci Ilmu 97
- Semangat Ulama Dalam Menuntut Ilmu 98
  1. BERDESAKAN SEHINGGA SEBABKAN KEMATIAN 99
  2. BELAJAR SEKALIPUN DI DEPAN SINGA.................... 100
  3. MAU DIPUKUL ASALKAN DAPAT HADITS 100

4. SEMANGAT MENULIS YANG MENAKJUBKAN 101
5. KITAB BIKIN PUSING ISTRI ULAMA 102
6. BERKALI-KALI KHATAM KITAB, TIDAK BOSAN 103
7. MENGUSIR NGANTUK DENGAN MEMBACA 103
8. DILARANG OLEH IBUNYA, TAPI DIA BERSIASAT 104
9. RATUSAN RIBU ORANG HADIR DI MAJLIS MEREKA 104
10. WAKTU LIBUR, TAPI DIA TETAP HADIR 105

Prinsip Kedelapan: AKHLAK YANG MULIA DAN PENYUCIAN JIWA 107

- Keutamaan Akhlak 110
- Kiat-Kiat Membenahi Akhlak 113

Prinsip Kesembilan: MENGINGATKAN MANUSIA DARI HADITS LEMAH DAN PALSU 116

- Fenomena Menyedihkan 116
- Larangan Berdusta Atas Nama Nabi dan Menceritakannya 117
- Kerusakan Paham Al-Karromiyah 119
- Tanda-Tanda Hadits Dusta 120
- Faktor Penyebab Munculnya Hadits Palsu 121
- Dampak Negatif Hadits-Hadits Lemah 123
- Potret Pembelaan Ulama 126

Prinsip Kesepuluh: MEMBELA HADITS NABI DAN MEMBANTAH PARA PENYIMPANG AGAMA 129

- Membantah Para Penyimpang 133



YUSUF ABU UBAIDAH



MUQODDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Manhaj Salaf adalah anugerah terindah yang Allah ﷻ berikan kepada seorang hamba. Maka sudah semestinya bagi seorang hamba untuk mengenal manhaj ini dan merawatnya. Sebab, mengikuti Manhaj Salaf bukan hanya dengan modal semangat dan ngaku-ngaku saja, namun harus dengan ilmu.

Syeikh Shalih al Fauzan رحمه الله berkata: "Di sana ada sebagian kalangan yang mengaku salafiyyah padahal dia tidak mengetahui manhaj salaf. Ada juga yang mengetahui manhaj salaf namun berlebihan dan keluar dari garisnya. Orang-orang seperti itu tidaklah mengikuti salaf shalih dengan baik, padahal yang diperintahkan adalah mengikuti mereka dengan baik, dan hal itu tidak

mungkin terwujudkan kecuali dengan ilmu, amal dan niat yang ikhlas. Dengan ilmu yaitu mengenal manhaj salaf secara gambaran aslinya. Dan dengan amal yaitu tidak keluar dari manhaj salaf ke samping kanan atau kiri, tidak berlebihan atau meremehkan. Inilah makna ihsan dalam mengikuti manhaj salaf".[1]

Nah, buku yang ada di hadapan anda saat ini adalah penjelasan tentang Manhaj Salaf dan prinsip-prinsip Manhaj Salaf sebagai langkah untuk memperkokoh kita di atas manhaj yang mulia, manhaj yang selamat dan lurus yaitu jalannya Nabi dan para sahabat serta ulama yang berpegang teguh dengan Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman salaf shalih, bukan akal, filsafat, mimpi dan lain sebagainya.

Semoga buku ini ikhlas hanya mengharapkan pahala dari Allah ﷻ dan bermanfaat bagi manusia sehingga menjadi tabungan pahala di akhirat kelak bagi penulis, pembaca dan siapapun yang menyebarkannya. Dan semoga Allah ﷻ meneguhkan kita semua di atas jalan yang lurus hingga akhir kehidupan kita. Amin.

Bandung, 1 Dzulhijjah 1444 H

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

1 *At-Ta'liq Al Qawim ala Kitab Iqtidha' Shiratil Mustaqim* hlm. 793.



MENGENAL MANHAJ SALAF

Defenisi Manhaj Salaf

Istilah manhaj salaf tersusun dari dua kata: Manhaj dan Salaf. Manhaj secara bahasa adalah الطَّرِيْقُ الْوَاضِحُ (jalan yang jelas).[2]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾

"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang." (QS. al-Maidah: 48)

Al-Hafidz Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Adapun al-minhaj maka dia adalah jalan yang terang dan mudah."[3]

---

2 Lihat *Mu'jam Maqayis Lughah* oleh Ibnu Faris 5/361 dan *Al-Qamus Al-Muhith* oleh Fairuz Abadi 1/436.

3 *Tafsir al-Qur'anul Adhim* 3/129.

Adapun Salaf secara bahasa dari sin, lam, dan fa' yang menunjukkan makna yang sudah berlalu dan terdahulu.[4]

Al-Fairuz Abadi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Salaf adalah orang-orang yang mendahuluimu dari nenek moyangmu dan kerabatmu."[5] Ibnu Atsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ menambahkan: "Oleh karena itu, generasi pertama dari para tabi'in disebut salaf shalih".[6] As-Sam'ani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Salafi nisbat kepada salaf dan madzhab mereka".[7]

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Fatimah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا di saat beliau sakit keras menjelang wafat:

فَاتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي، فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفِ أَنَا لَكِ

"Bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah, maka sesungguhnya sebaik-baik salaf (pendahulu) bagimu adalah aku."[8]

Adapun secara istilah maka manhaj salaf adalah jalan yang ditempuh oleh para sahabat رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ dan orang-orang yang menempuh jalan mereka. Al-Qalsyani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Salafush shalih adalah generasi pertama yang mendalam keilmuan mereka, yang mengikuti jalan Nabi ﷺ, yang selalu menjaga Sunnah Nabi ﷺ. Allah pilih mereka sebagai sahabat Nabi-Nya dan Allah tugaskan mereka untuk menegakkan agama-Nya....".[9]

Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Jika disebut

---

4 *Mu'jam Maqayis Lughah* oleh Ibnu Faris 3/95.

5 *Al-Qamusul Muhith* 3/153.

6 *An-Nihayah fi Ghoribil Hadits* hlm. 440.

7 *Al-Ansab* 7/104.

8 HR. Bukhari 5/2317, Muslim 4/1904.

9 *Tahrirul Maqalah min Syarhi Risalah* hal. 36, sebagaimana dalam *Limadza Ikhtartu Manhaj Salafi* oleh Salim al-Hilali hlm. 88 dan *Manhaj Imam Syafi'i Fii Itsbat Aqidah* hlm. 54 oleh Dr. Muhammad al-Aqil.

salaf atau *salafiyyun* atau *salafiyyah*, maka dia adalah nisbah kepada salafush shalih -para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan-, bukan orang-orang yang cenderung kepada hawa nafsu dari generasi sesudah sahabat dan menyempal dari jalan para sahabat dengan nama atau simbol –mereka inilah yang disebut kholafi, nisbah kepada kholaf-.

Adapun orang-orang yang teguh di atas manhaj kenabian maka mereka menisbahkan diri kepada salafush shalih sehingga mereka disebut salaf dan salafiyyun dan nisbah kepada mereka adalah salafi."[10]

Beliau juga berkata: "Jadilah dirimu sebagai salafi sejati yang meniti jalan salaf shalih dari kalangan sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam setiap bidang agama seperti tauhid, ibadah dan sebagainya".[11]

Dalil-Dalil Kemulian Manhaj Salaf

Sangat banyak dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang menjelaskan pujian terhadap orang yang mengikuti jalan salaf dan celaan terhadap orang yang menyelisihi jalan salaf.

Dalil Al-Qur'an:

1. **Allah ﷻ berfirman:**

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم
بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي

10 *Hukmul Intima' Ilal Firoq wal Ahzab* hlm. 46.

11 *Hilyatu Thalibil Ilmi* hlm. 8.

تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka jannah-jannah yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. at-Taubah: 100)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ telah memuji orang-orang yang mengikuti sebaik-baik manusia, maka jelas hal itu menunjukkan bahwa mereka (para sahabat) hendaknya diikuti ucapan dan pemahaman mereka, karena mereka telah mendapatkan pujian dan keridhaan. Seandainya mengikuti mereka tidak memiliki keistimewaan niscaya tidak berhak mendapatkan pujian dan keridhaan.[12]

2. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya,dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia kedalam neraka jahannam itulah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. an-Nisa': 115)

Kalimat (سَبِيْلُ الْمُؤْمِنِيْن) artinya adalah jalan orang-orang mukmin. Yang pertama kali masuk dalam makna ini adalah para

12 *Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafi –Jami' Rosail-* hlm. 147.

sahabat Rasulullah ﷺ.

Al-Imam Ibnu Abi Jamrah رحمه الله berkata: "Para ulama telah berkata tentang makna firman Allah ﷻ "*...dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya.*", sesungguhnya yang dimaksud adalah para sahabat dan generasi pertama, karena merekalah yang menerima wahyu (yang datang melalui Rasulullah ﷺ), mereka langsung bertanya dari hal-hal yang belum jelas, maka dijawab oleh Rasulullah ﷺ dengan jawaban yang terbaik, dan dijelaskan dengan penjelasan yang sempurna."[13]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata: "Ittiba' (mengikuti) sabilil mukminin adalah hal yang sangat penting sekali. Barang siapa yang mengikuti sabilil mukminin maka dia adalah orang yang selamat di sisi Rabbil Alamin, dan barangsiapa yang menyelisihi sabilul mukminin maka cukuplah baginya neraka jahannam dan dia adalah sejelek-jelek tempat kembali.

Dan dari sinilah telah sesat kelompok-kelompok yang banyak sekali –dari dulu hingga sekarang-; karena mereka tidak sekadar tidak mengikuti sabilul mukminin saja, bahkan mereka andalkan akal-akal mereka dan mereka ikuti hawa nafsu mereka ketika menafsirkan al-Kitab dan as-Sunnah, kemudian mereka bangun di atas hal itu kesimpulan-kesimpulan yang sangat berbahaya sekali. Mereka keluar dari jalan yang ditempuh oleh salafuna shalih رضي الله عنهم.".[14]

13 *Bahjatun Nufus* 1/4

14 *Fitnah Takfir* hlm. 15.

Dalil Hadits:

1. **Rasulullah ﷺ bersabda:**

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian yang datang sesudah mereka kemudian yang datang sesudah mereka kemudian datang kaum yang persaksian seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya."[15]

Al-Imam an-Nawawi رحمه الله berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa sebaik-baik generasi adalah generasi Rasulullah ﷺ yaitu para sahabatnya ... generasi kedua adalah tabi'in, dan ketiga adalah tabi'ut tabi'in."[16]

2. **Rasulullah bersabda ﷺ:**

وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَ فِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ

"Dan sesungguhnya umatku ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya di neraka kecuali satu kelompok, dia adalah al-Jama'ah." Dalam riwayat lain:"Dia adalah jalan yang Aku tempuh dan para shahabatku."[17]

---

15 Shahih Bukhari 3/224 dan Shahih Muslim 7/185 dan dia adalah hadits yang *mutawatir,* sebagaimana telah ditegaskan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Al-Ishobah* 1/12 dan Al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* 3/478 serta disetujui oleh Al-Kataani dalam kitab *Nadzmul Mutanatsir* hal.127

16 *Syarah Muslim* 8/314.

17 Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya 2/503-504 dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Shahihah:*203,204 dan 1492.

Sabda Nabi ﷺ (مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي) menunjukkan dua masalah yang sangat penting:

Pertama: Kalimat tersebut merupakan kata pamungkas dalam membedakan beragam pengakuan kelompok modern, dimana mereka semua mengaku berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah tetapi **cara memahaminya** yang keliru dan menyimpang dari pemahaman para sahabat. Alangkah tepatnya mereka dengan ucapan penyair:

وَكُلٌّ يَدَّعِي وَصْلاً بِلَيْلَى .... وَلَيْلَى لاَ تُقِرُّ لَهُمْ بِذَاكَ

Setiap orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Padahal Laila sendiri tak mengakuinya[18].

Kedua: Kalimat tersebut diucapkan oleh Nabi ketika menjelaskan fitnah perpecahan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa di saat terjadinya fitnah dan perselisihan -seperti pada zaman sekarang- maka kewajiban kita adalah berpegang dengan sunnah Nabi dan pemahaman para sahabat, karena itu adalah obat penyelamatnya dan penenangnya. Cermatilah hadits berikut baik-baik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَعِدَ أُحُدًا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرَجَفَ بِهِمْ فَقَالَ: اثْبُتْ أُحُدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bercerita: Suatu saat Nabi ﷺ bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman pernah naik di atas gunung

18 *Yatimah Dahr* oleh ats-Tsa'alibi 1/239.

uhud, lalu tiba-tiba gunung uhud bergoncang. Maka Nabi ﷺ bersabda: *"Tenanglah wahai uhud, karena di atasmu ada seorang Nabi, shiddiq dan dua orang syahid"*. [19]

Perhatikanlah wahai saudaraku! Bila gunung yang keras saja dapat tenang menerima manhaj salaf, lantas kenapa hati manusia tidak mau menerima manhaj salaf?! Ataukah mereka lebih keras dari gunung?!! *Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billahi.*

Dalil Atsar:

Banyak sekali atsar para sahabat dan tabi'in yang menganjurkan kita untuk mengikuti jejak dan pemahaman salaf shalih. Kami pilih dua di antaranya:

1. **Abdullah bin Mas'ud** رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

مَنْ كَانَ مُسْتنّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ كَانُوْا خَيْرَ هَذِهِ الأَمَّةِ وَأَبَرَّهَا قُلُوْبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ ﷺ ونَقْلِ دِيْنِهِ فَتَشَبَّهُوْا بِأَخْلاَقِهِمْ وطَرَائِقِهِمْ ؛ فَهُمْ كَانُوْا عَلَى الهَدْيِ المُسْتَقِيْمِ

"Barangsiapa yang mau mencontoh, maka contohlah orang-orang yang sudah mati, yaitu para sahabat Muhammad, mereka adalah sebaik-baik umat ini dan, paling baik hatinya, paling luas ilmunya, dan paling sedikit memberatkan diri, suatu kaum yang dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi mereka dan menukil agamanya, maka contohlah akhlak mereka dan cara mereka karena mereka berada di atas jalan yang lurus".

19 HR. Bukhari: 3675

2. **Imam Al-Auza'i** رَحِمَهُ اللهُ berkata:

عَلَيْكَ بآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ وَإِنْ زَخْرَفُوْهَا لَكَ بِالْقَوْلِ

"Hendaknya engkau berpegang teguh dengan manhaj salaf sekalipun manusia mencelamu dan waspadalah dirimu dari pendapat manusia sekalipun mereka menghiasi perkataan pada dirimu".[20]

Dalil Akal:

Tidak ada perselisihan di kalangan kaum muslimin sejak dahulu hingga sekarang bahwa bahwa jalan yang diridhai oleh Allah adalah jalan Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena Allah عَزَّ وَجَلَّ telah menjamin bagi orang yang berpegang teguh dengan keduanya dengan jalan yang lurus, sebagaimana firman-Nya:

﴿ قَالُواْ يَٰقَوۡمَنَآ إِنَّا سَمِعۡنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٣٠ ﴾

Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (QS. al-Ahqaf: 30)

﴿ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢ ﴾

20 *Syarafu Ashabil Hadits* hlm. 7 oleh al-Khathib al-Baghdadi dan sanadnya shahih sebagaimana dikatakan oleh Syaikhuna Ali bin Hasan al-Halabi dalam *Ilmu Ushul Bida'* hlm. 277.

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. asy-Syura: 52)

Namun, yang menjadikan kelompok-kelompok Islam itu menyeleweng dari jalan lurus adalah karena melalaikan pondasi ketiga yaitu memahami Al-Qur'an dan hadits sesuai dengan pemahaman salaf shalih. Karena pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an dan hadits itu berbeda-beda, ada yang benar dan ada yang salah, maka untuk menyatukan semua pemahaman tersebut hanyalah dengan pemahaman salaf shalih, karena mereka adalah generasi yang paling memahami tentang maksud Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ.

Bila kita cermati surat Al-Fatihah secara mendalam, niscaya akan kita dapati bahwa di dalamnya terdapat penjelasan tentang tiga pondasi ini.

Firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS. al-Fatihah: 6)

Hal ini mencakup Al-Kitab dan As-Sunnah. Abul Aliyah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Saya telah membaca Al-Qur'an sepuluh tahun setelah wafatnya Nabi kalian. Sungguh Allah telah menganugerahkan kepadaku dua nikmat, saya sendiri tidak tahu mana diantara dua nikmat tersebut yang lebih mulia; Allah memberiku hidayah Islam dan tidak menjadikanku seorang Haruri (khawarij)". [21]

Yakni nikmat hidayah memeluk agama Islam diantara agama-agama sesat lainnya dan nikmat hidayah memeluk sunnah

21 Shahih. Dikeluarkan Abdur Razzaq 10/153, Ibnu Sa'ad 7/114 dan Al-Lalikai: 230.

diantara kelompok-kelompok ahli bid'ah lainnya. Dan bid'ah khawarij Haruriyyah merupakan bid'ah yang paling dahsyat menyambar hati dan menghantui kaum muslimin". [22]

Adapun firman-Nya:

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧ ﴾

"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. al-Fatihah: 7)

Hal ini mencakup pemahaman salaf shalih. Imam as-Suyuthi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Dalam ayat ini terdapat isyarat untuk mengikuti salaf shalih".[23] Imam Ibnu Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ juga mengatakan: "Setiap orang yang lebih mengetahui tentang kebenaran dan mengikutinya maka dialah yang lebih berhak dengan jalan yang lurus. Dan tidak ragu lagi bahwa para sahabat lebih berhak dengan sifat ini daripada kaum Rafidhah. Oleh karenanya, salaf menafsirkan "jalan yang lurus" dengan Abu Bakr, Umar dan para sahabat Nabi".[24]

Hal itu karena para sahabat adalah suatu kaum yang telah menyaksikan langsung turunnya wahyu dan petunjuk Nabi ﷺ sehingga mereka lebih mengerti tentang penafsiran Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ.[25]

Maka banggalah dirimu sebagai orang yang mengikuti manhaj salaf dan jauhilah olehmu dari menyelisihi manhaj salaf. Imam Abul Mudhoffar as-Sam'ani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Syi'ar Ahli Sunnah

---

22 *Madarik Nadhar* hal. 21-22 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

23 *Al-Iklil fi Istinbath Tanzil* 1/292.

24 *Madarij Salikin* 1/72-73.

25 Disadur dari *Sittu Duror Min Ushul Ahli Atsar* hlm. 69-70 oleh Abdul Malik Ramadhani.

adalah mengikuti salaf shalih dan meninggalkan hal-hal yang bid'ah dalam agama".[26] Al-Khathib al-Baghdadi رحمه الله berkata: "Termasuk kerusakan yang sangat parah adalah menetapkan suatu ucapan yang menyelisihi madzhab salaf dari para imam kaum muslimin".[27] Al-Izzi bin Abdussalam رحمه الله berkata: "Kebahagian yang sesungguhnya adalah dalam mengikuti Rasulullah dan mengikuti atsar para sahabat yang direkomondasi bahwa mereka adalah sebaik-baik genarasi". Beliau juga berkata: "Mengikuti salaf lebih utama daripada membuat-buat bid'ah".[28]

As-Suyuthi رحمه الله berkata: "Maka hendaknya dirimu wahai saudaraku mengikuti jalan salaf shalih dan hindarilah kebid'ahan dan kemunkaran. Jadilah hamba yang shalih dan mintalah kepada Allah taufiq dalam menempuh jalan mulia ini, karena barang siapa dikaruniai hal itu maka berarti diberi karunia yang sangat agung".[29]

Beberapa Keistimewaan Manhaj Salaf

Manhaj Salaf adalah manhaj yang mulia dan istimewa, dia memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya[30]:

1. Sumber dan Argumennya Jelas

Sumber beragama Manhaj salaf jelas dan valid yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, mereka berputar kemanapun keduanya berputar, mereka tidak menyimpang dari keduanya atau membuat cara

---

26 *Al-Intishor li Ashabil Hadits* hlm. 31.

27 Dinukil oleh An-Nawawi dalam *Al-Majmu'* 6/466.

28 *Fatawa* Al-Izzi bin Abdis Salam hlm. 319, 353.

29 *Al-Amru bil Ittiba'* hm. 245.

30 Lihat *Al Mukhtasahr Hatsis* karya Isa Malullah, *Ma'alim Manhaj Ahli Sunah wal Jama'ah* karya Syeikh Shalih Al Fauzan, Al Manhaj As Salafi oleh Dr. Umar Bazimul

beragama dari diri mereka sendiri. Semoga Allah merahmati Imam al-Auza'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala mengatakan:

نَدُوْرُ مَعَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ حَيْثُ دَارَا

"Kami berputar bersama Al-Qur'an dan Sunnah kemanapun keduanya berputar".[31]

2. Pertengahan Antara Berlebihan dan Meremehkan

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ ﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan tengah-tengah agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. al-Baqarah: 143)

Maksudnya, Kami jadikan kalian umat yang tengah-tengah antara sikap berlebihan dan meremehkan yang terjadi pada kelompok-kelompok umat ini dan agama-agama selain Islam.

Ali bin Abi Thalib رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ pernah berkata: "Sebaik-baik manusia adalah golongan yang tengah-tengah, orang yang berlebihan akan kembali kepada mereka dan orang yang meremehkan juga akan pergi kepada mereka".[32]

Sebagian salaf juga mengatakan: "Agama Allah itu di antara

31 *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah* 1/64 oleh al-Lalikai.

32 Dikeluarkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushonnaf* no. 34498.

orang yang berlebihan dan meremehkan".[33]

Ini merupakan kaidah para ulama dan imam salaf yaitu bersikap tengah-tengah antara berlebihan dan meremehkan dalam aqidah, ibadah dan akhlak.[34]

3. Tegar dan Sabar Di Atas Kebenaran

Hal itu karena mereka nyaman dan mantab dengan agama mereka, sehingga mereka pun kokoh dan tegar sekalipun banyak ujian dan cobaan yang menghadang. Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ menuturkan: "Ketenangan hati dan kemaantapan hati tidak mungkin terwujudkan kecuali dengan keyakinan. Oleh karenanya, engkau mendapati hati para hali Sunnah sangat mantap dengan keimanan kepada Allah, Malaikatnya, dan hari akhir. Mereka tidak ragu dan tidak berselisih dalam masalah itu sedikitpun".[35]

Syaikhul Islam رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga menuturkan: "Adapun Ahlu Sunnah dan hadits, maka tidak didapati dari salah seorang ulama mereka atau seoarang awam di kalangan mereka yang keluar dari aqidahnya, bahkan mereka adalah manusia yang paling sabar sekalipun menuai berbagai cobaan. Demikianlah kondisi para Nabi dan para pengikutnya".[36]

Mereka juga tidak plin-plan dalam beragama karena perdebatan dan kerancuan serta viralnya keadaan. Suatu saat, ada seorang berkata kepada Imam Malik رَحِمَهُ ٱللَّهُ: Wahai Abu Abdillah,

---

33 Lihat *Sunan Darimi* 1/72.

34 *Al-Wasthiyyah wal I'tidal* hlm.19-20 oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh. Lihat juga secara detail masalah ini dalam *Washatiyyah Ahli Sunnah Bainal Firaq* karya Dr. Muhammad Ba Karim.

35 *Ash-Showaiqul Mursalah* 2/741.

36 *Majmu' Fatawa* 4/50.

dengarkanlah aku, saya akan berdialog dan berdebat denganmu jika engkau kalah maka engkau ikuti pendapatku. Kata Imam Malik: Bagaimana jika ada orang lain yang mendebat kita lalu dia mengalahkan kita? Orang tersebut menjawab: “Ya kita ikuti dia”. Serentak Imam Malik رحمه الله mengatakan: Wahai Abdullah, sesungguhnya Allah mengutus Muhammad dengan satu agama, namun mengapa saya melihat dirimu berpindah-pindah dari agama menuju agama lainnya”. Beliau juga mengatakan: “Apakah setiap kali dating seorang yang lebih lihai berbicara, lalu kita tinggalkan apa yang dibawa oleh Jibril kepada Muhammad?!![37]

Pernah juga ada seorang datang kepada Imam Hasan al-Bashri رحمه الله seraya mengatakan: Wahai Abu Said, marilah kita berdebat tentang agama, maka Hasan menjawab: “Saya telah yakin dengan agama saya, jika memang kamu kehilangan agamamu maka pergi dan carilah”.[38]

4. Bersatu dan Tidak Berselisih

Kalimat Ahlu Sunnah wal Jama’ah satu kata dan tidak berbeda-beda, lain halnya dengan ahli bid’ah yang berpecah belah dan bergolong-golong, setiap golongan bangga dengan golongannya masing-masing. Imam Qatadah رحمه الله berkata: “Seandainya pemikiran Khowarij itu adalah petunjuk, niscaya akan bersatu, namun karena itu adalah kesesatan maka berpecah belah”.[39]

Lihatlah Ahli Sunnah, dakwah mereka satu, aqidah mereka satu, semuanya di atas jalan yang lurus sejak dulu hingga sekarang baik dalam tauhid ibadah atau asma’ wa shifat atau anjuran

37 *Al Ibanah* karya Ibnu Bathtah 2/507-508.

38 Idem 2/509.

39 *Tafsir Ath-Thabari* 3/178.

kepada sunnah dan menjauhi bid'ah, mereka satu kata sekalipun berbeda zaman dan tempat. Semua itu adalah bukti kongkrit akan kebenaran aqidah ini.

Inilah sekelumit penjelasan tentang manhaj salaf. Adapun perinciannya lebih mendetail maka bisa didapatkan dalam kitab-kitab lainnya.[40]

40 Lihat seperti kitab *Limadza Ikhtartu Manhaj Salafi* dan *Bashoir Dzawir Syarof bi Syarhi Marwiyyati Salaf* keduanya karya Syaikh Salim al-Hilali, *Irsyad Bariyyah Ila Syar'iyyatil Intisab lis Salafiyyah* oleh Syaikh Hasan bin Qasim ar-Raimi, *Kun Salafiyyan Alal Jaadah* oleh Dr. Abdus Salam as-Suhaimi, *Idhahu Mahajjah fi Bayani Sabili Salaf* karya Faishal Al Qazzar, *Al Arbauna Haditsan fi Minhaj Dakwah Salafiyyah* karya Sa'id Muhammad Musa, *Ushul Dakwah* Salafiyyah karya Syeikh Abdus Salam Barjas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf* oleh Ustadzuna Yazid bin Abdil Qodir Jawas, dan lain-lain.



Prinsip Pertama

BERPEGANG TEGUH DENGAN AL-QUR'AN DAN HADITS SESUAI PEMAHAMAN SALAF

Sengaja kami mengawali dengan landasan ini sebelum lainnya karena pentingnya landasan ini sebagai *mashdar talaqqi* (sumber beragama) agar semua permasalahan agama baik aqidah, ibadah dan akhlak dibangun di atas landasan yang lurus dan benar. Apabila seorang membangun pondasinya di atas Al-Qur'an dan Sunnah maka dia tidak lagi membutuhkan sumber-sumber lainnya yang hanya malah mengotori dan menyesatkan manusia seperti mimpi, filsafat, rasio dan lain sebagainya.

Sesungguhnya pokok landasan agama kita yang mulia adalah kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi. Allah ﷻ telah berjanji akan menjaga kemurnian al-Qur'an:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. al-Hijr: 9)

Jaminan Allah ﷻ dalam ayat ini telah terbukti dan tak terbantahkan. Oleh karenanya, selama berabad-abad lamanya, tidak ada seorangpun yang mencoba untuk merubahnya, menambahinya, menguranginya atau menggantinya kecuali Allah pasti membongkar makarnya dan menyibak tirainya[41].

Sesungguhnya al-Qur'an adalah kitab yang berisi berita-berita yang valid, tidak diragukan lagi kebenarannya dan tiada sedikitpun kebohongan di dalamnya, dan berisi tentang hukum-hukum yang adil, tiada sedikitpun kedhaliman di dalamnya.

﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾

"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an, sebagai kalimat yang benar dan adil." (QS. al-An'am: 115)

Oleh karena itu, maka kewajiban kita adalah membenarkan beritanya dan menerapkan hukum-hukumnya.

Adapun Sunnah Nabi ﷺ, maka dia juga merupakan wahyu dari Allah ﷻ yang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

41 Lihat kisah menarik tentang hal ini dalam *al-Jami' li Ahkam Qur'an* al-Qurthubi 10/6.

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. an-Nahl: 44)

Sebagai seorang muslim, kita mesti percaya bahwa setiap apa yang diucapkan oleh Nabi ﷺ pasti benar dan tiada kebohongan di dalamnya, karena kita telah mengetahui bersama bahwa apa yang beliau ucapkan adalah berdasarkan bimbingan wahyu dari *Rabbul alamin.*

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (QS. an-Najm: 3-4)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ أُرِيْدُ حِفْظَهُ, فَنَهَتْنِيْ قُرَيْشٌ, وَقَالُوْا : أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ وَرَسُوْلُ اللهِ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَى ! فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ, فَذَكَرْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ, فَأَوْمَأَ بِإِصْبِعِهِ إِلَى فِيْهِ, فَقَالَ : اكْتُبْ, فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلاَّ حَقٌّ

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه *berkata: Dahulu aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah untuk kuhafalkan, namun Quraisy melarangku seraya mengatakan: Apakah engau menulis segala sesuatu, padahal Rasulullah adalah seorang manusia yang berbicara ketika marah dan ridha?! Akupun menahan diri dari penulisan sehingga aku mengadukannya kepada Rasulullah, lantas beliau mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya seraya bersabda:*

Tulislah, Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut Nabi) kecuali al-Haq (sesuatu yang jujur dan benar)[42].

Kalau demikian keadaannya, maka merupakan kewajiban bagi setiap muslim apabila mendapati sebuah hadits yang Shahih adalah membenarkannya, mengamalkan isinya dan mengagungkannya.

Jadi, sumber beragama bagi Ahli Sunnah wal Jama'ah –dan diantara mereka adalah Imam Syafi'i- adalah Al-Qur'an dan Sunnah, mereka berputar kemanapun keduanya berputar, mereka tidak menyimpang dari keduanya atau membuat cara beragama dari diri mereka sendiri. Semoga Allah ﷻ merahmati Imam al-Auza'i رَحِمَهُ اللَّهُ tatkala mengatakan:

نَدُوْرُ مَعَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ حَيْثُ دَارَا

"Kami berputar bersama Al-Qur'an dan Sunnah kemanapun keduanya berputar".[43]

Oleh karenanya, kita dapati dalam kitab-kitab aqidah, para ulama memulai terlebih dahulu dengan penjelasan landasan dan sumber aqidah sebelum menyampaikan perincian masalah aqidah. Hal ini dapat kita tarik dari apa yang sering disampaikan oleh Nabi ﷺ dalam khutbah jum'at dan lainnya, beliau bersabda:

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

42 HR. Abu Dawud 3646, ad-Darimi 1/125, al-Hakim 1/105-106, Ahmad 2/162, dan dishahihkan al-Albani dalam *as-Shahihah* 1532

43 *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah* 1/64 oleh al-Lalikai.

“Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur’an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan sejelek-jelek urusan adalah perkara bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat”.[44]

Nabi ﷺ seringkali mengulang-ngulang wasiati ini setiap jum’at. Hal itu menunjukkan akan pentingnya bagi kita untuk memperhatikan masalah sumber beragama ini.[45]

Oleh karenanya, semua permasalahan agama yang diperdebatkan dan dipermasalahkan hendaknya kita kembalikan kepada Al-Qur’an dan As Sunnah, bukan kepada akal dan hawa nafsu.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن
تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ
ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. an-Nisa’: 59)

Imam Abdul Aziz al-Kinani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Tidak ada perselisihan di kalangan orang yang beriman dan berilmu bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah kepada kitab-Nya dan maksud mengembalikan kepada Rasulullah setelah beliau wafat

44 HR. Muslim: 867.

45 Lihat *At-Tuhfah As-Saniyyah Syarh Mandhumah Al-Haiyyah* hlm. 11-12 oleh Dr. Abdurrozzaq al-Badr.

adalah kepada sunnah beliau. Tidak ada yang meragukan hal ini kecuali orang-orang yang menyimpang dan tersesat. Penafsiran seperti yang kami sebutkan tadi telah dinukil dari Ibnu Abbas dan sejumlah para imam yang berilmu. Semoga Allah merahmati mereka semua”.[46]

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ juga berkata: “Para ulama salaf dan kholaf telah bersepakat bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah kepada Kitab-Nya (Al-Qur’an) dan kepada Rasul-Nya di waktu masih hidup dan kepada sunnah beliau bila setelah wafat”.[47]

Imam Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ berkata:

فَقَدْ جَعَلَ اللهُ الْحَقَّ فِيْ كِتَابِهِ, ثُمَّ سُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Sungguh Allah menjadikan Al-Haq (kebenaran) berada di dalam Al-Kitab dan Sunnah Nabi-Nya”.[48]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Barangsiapa meninggalkan dalil (petunjuk), niscaya akan tersesat jalan. Dan tidak ada petunjuk yang benar selain apa yang dibawa oleh Rasulullah”.[49] Ibnu Abil Izzi رَحِمَهُ اللهُ juga mengatakan: “Bagaimana akan sampai kepada tujuan utama tanpa petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah”.[50] Yakni itu tidak mungkin dan sangat mustahil sekali.

Oleh karenanya, tidak ada seorangpun dari Ahli Sunnah

---

46 *Al-Haidah wal I’tidzarr fir Raddi ‘ala Man Qoola Bikholqil Qur’an* hlm. 32.

47 *Risalah Tabukiyyah* hlm. 47.

48 *Al-Umm* 7/493.

49 *Miftah Dar Sa’adah* hlm. 90

50 *Syarh Aqidah Thohawiyyah* hlm. 18

wal Jama'ah yang membuat aqidah dari pemikirannya sendiri, pendapatnya sendiri atau perasaannya sendiri, berbeda halnya dengan ahli bid'ah yang melakukan hal itu, maka jadilah ketimpangan dan penyimpangan terjadi pada diri mereka. Syaikhul Islam رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah mengatakan: "Aqidah itu bukanlah diambil dariku atau orang yang lebih besar dariku, tetapi diambil Allah dan Rasul-Nya serta apa yang disepakati oleh salaf shalih".[51]

Jika ada yang mengatakan: Bukankah semua kelompok mengaku bahwa mereka berpegang teguh dengan Al Qur'an dan As Sunnah? Jawabannya: Ya, tapi disinilah pentingnya kita kembali kepada pemahaman salaf dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah, sebagaimana telah kami sampaikan di Muqoddimah buku ini.

Imam asy-Syathibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ: "Betapa sering engkau dapati ahli bid'ah dan penyesat umat mengemukakan dalil dari al-Qur'an dan hadits dengan memaksakannya agar sesuai dengan pemikiran mereka dan menipu orang-orang awam dengannya. Lucunya mereka menganggap bahwa diri mereka di atas kebenaran".

Lanjutnya beliau: "Oleh karenanya, maka semestinya bagi setiap orang yang berdalil dengan dalil syar'i agar memahaminya seperti pemahaman para pendahulu (sahabat) dan praktek amaliyah mereka, karena itulah jalan yang benar dan lurus". [52]

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala mengatakan: "Apabila para sahabat, tabi'in dan para imam memiliki penafsiran ayat, kemudian datang suatu kaum yang menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran baru untuk

---

51 *Majmu' Fatawa* 3/203.

52 *Al-Muwafaqot Fi Ushul Syari'ah* 3/52.

menguatkan pemikiran yang dianutnya, dan pemikiran tersebut bukanlah termasuk madzhab sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka sesungguhnya mereka telah menyerupai kaum Mu'tazilah dan selainnya dari kalangan ahli bid'ah dalam masalah seperti ini. Singkat kata, siapa saja yang menyimpang dari madzhab dan penafsiran para sahabat dan tabiin, maka dia salah bahkan terjatuh dalam kebid'ahan". [53]

Ibnu Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga mengatakan: "Sesungguhnya menafsirkan kitab Allah dengan penafsiran yang baru dalam menyelisihi penafsiran Salaf Shalih, mengandung dua perkara, yaitu: entah dia yang salah atau Salaf Shalih yang salah. Seorang yang berakal sehat tidak akan ragu bahwa penafsiran baru yang menyelisihi Salaf Shalih ini yang pasti salah".[54]

Salah satu contoh saja, Kaum Sufi yang berkeyakinan bahwa seorang apabila telah sampai pada tingkat hakekat marifat maka gugur taklif darinya. Apakah mereka tidak memiliki dalil? Mereka punya dalil. Diantara dalil yang mereka kemukakan adalah firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ٩٩ ﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (QS. Al-Hijr: 99)

Mereka (Kaum Shufi) menafsirkan makna yakin dalam ayat ini dengan tingkatan tertentu yaitu ma'rifat yang mana seorang jika telah sampai pada tingkatan tersebut maka gugurlah beban baginya, baik perintah atau larangan, tidak mungkin masuk Neraka

---

53 *Majmu' Fatawa* 13/361, *Muqoddimah Tafsir* hal.124-125 -Syarh Ibnu 'Utsaimin-.

54 *Mukhtashar Shawa'iqul Al Mursalah* hal. 353.

karena melakukan dosa besar, ibadahnya cukup dengan tafakkur (berpikir) saja.[55]

Mereka mengatakan: 'Barangsiapa telah sampai derajat tinggi kewalian maka syariat telah gugur darinya".[56] Ahmad bin Atho' As-Shufi mengatakan: "Seorang yang arif maka tidak ada taklif baginya".[57]

Tentu saja penafsiran ini bertentangan dengan penafsiran salaf shalih, karena makna "Yaqin" dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan para ulama[58]. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Makna al-Yaqin dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan semua ahli tafsir".[59]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata membantah penafsiran kaum Shufi: "Penafsiran ini salah dengan kesepakatan kaum muslimin, ahli tafsir dan lainnya, karena semua kaum muslimin bersepakat tentang wajibnya ibadah seperti shalat lima waktu sekalipun seorang telah mencapati tingkatan yang tinggi".[60] Dan dalam kaidah ilmu tafsir jika ada sebuah penafsiran yang bertentangan dengan ijma' ulama ahli tafsir, maka tidak diragukan lagi bahwa itu adalah penafsiran yang bathil dan tertolak.[61]

---

55 *Ittihaf As-Saadatil Muttaqin* 2/284 oleh az-Zabidi.

56 *Ihya' Ulumuddin* 3/426 oleh Al-Ghozali.

57 *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* hlm. 118.

58 Lihat *Tafsir Al-Baghowi* 4/397, *Tafsir Ibnu Katsir* 2/561, *Fathul Qodir* 3/146, *Tafsir As-Sa'di* 4/181.

59 *Madarij Salikin* 3/316 oleh Ibnul Qayyim

60 *Dar'u Ta'arudhil Aqli wa Naqli* 3/270.

61 *Al-Aqwal Saydzah fi Tafsir* hlm. 270 oleh Syaikhuna Abdurrahman bin Shalih ad-Dahsy dan *Mukhtashor Qowai'id Tarjih 'Indal Mufassirina* hlm. 85 oleh Dr. Muhammad Husain al-Jizani.



Prinsip Kedua

MENGAGUNGKAN TAUHID

Tauhid merupakan perkara yang sangat penting sekali. Karenanya, Allah ﷻ menciptakan manusia dan Jin, karenanya Allah mengutus para utusan dan menurunkan kitab-kitab, karenanya Allah menciptakan surga dan neraka, karenanya Allah menganjurkan jihad.

Maka hendaknya seorang muslim untuk memprioritaskan dan mencurahkan tenaganya pertama kali untuk mempelajari tauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ
وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمۡ وَمَثۡوَىٰكُمۡ ١٩ ﴾

"Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal." (QS. Muhammad: 19)

Barangsiapa yang difahamkan oleh Allah ﷻ tentangnya, maka hendaknya memperbanyak syukur kepada Allah karena dia telah mendapatkan nikmat yang sangat agung sekali.

Perhatikanlah bersama saya firman Allah ﷻ:

﴿ يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟
أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾ ﴾

Dia menurunkan Para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". (QS. an-Nahl: 2)

Dalam surat an-Nahl yang juga disebut dengan an-Ni'am (nikmat-nikmat) ini[62], Allah ﷻ menyebutkan banyak nikmat untuk para hambaNya, dan nikmat yang pertama kali Allah sebutkan adalah ayat di atas yang berisi tauhid *Laa Ilaha Illa Allah*. Oleh karena itu, Sufyan bin 'Uyainah رحمه الله mengatakan: "Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya sebuah nikmat yang

62 Dinamakan dengan surat An-Ni'am karena Allah menyebutkan banyak kenikmatan kepada hamba-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Athiyyah dalam *Al-Muharror al-Wajiz* 3/377. Lihat pula *Asma'ul Suwaril Qur'an* hlm. 242-243 karya DR. Muniroh binti Muhammad ad-Dusari.

lebih agung daripada nikmat pemahaman *Laa Ilaha Illa Allah”*.[63]

KEUTAMAAN TAUHID

Keutamaan *Laa Ilaha Illa Allah* sangatlah banyak diantaranya adalah :

1. **Nikmat teragung bagi seorang hamba.** (QS. An- Nahl: 2)
2. **Ilmu pertama yang harus dipelajari hamba.** (QS. Muhammad: 19)
3. **Pondasi Semua Amalan**

Allah ﷻ berfirman memberikan sebuah perumpamaan[64]:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ ﴾

“Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit.” (QS. Ibrahim: 24)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menggambarkan tauhid ibarat suatu pohon yang penuh berkah dan banyak manfaatnya dan buahnya, memiliki akar, cabang dan buah. Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله mengatakan: “Tauhid adalah ibarat pohon dalam hati,

---

63 *Tahqiq Kalimatil Ikhlas –Majmu’ Rosail-* 3/74 oleh Ibnu Rajab.

64 Dalam Al-Qur’an terdapat empat puluh lebih perumpamaan.Tentu, dibalik perumpaan tersebut terdapat pelajaran berharga bagi orang mau merenungi. (Lihat QS. Al-Ankabut: 43). Sebagian salaf dahulu apabila membaca sebuah perumpamaan dalam Al-Qur’an lalu dia tidak memahaminya, maka dia akan menangis tersedu-sedu seraya mengatakan: *“Saya tidak termasuk orang-orang yang berilmu”*.

cabangnya adalah amal-amal shalih, buahnya adalah kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat. Sebagaimana halnya bahwa buah di surga itu tidak pernah treputus maka demikian juga buah tauhid di dunia”.[65]

Ya, jika tauhid telah tertanam kuat dalam hati sanubari seorang hamba maka akan melahirkan berbagai macam ketaatan dan amal shalih, serta meninggalkan berbagai macam kemaksiatan dan dosa. Kemudian setelah itu dia akan meraih buah manis berupa kebahagian di dunia dan akhirat.[66]

4. Intisari Dakwah seluruh para Nabi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (QS. al-Anbiya’: 25)

Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata: “Ketahuilah bahwa telah diriwayatkan oleh sejumlah ulama-ulama besar Islam bahwa seluruh syari’at sepakat untuk menetapkan tauhid dengan banyaknya jumlah dan bilangan para utusan dan banyaknya kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi. Tauhid adalah agama alam semesta awal dan akhirnya, dahulu dan yang akan

65 *Al-Fawaid* hlm. 214.

66 Lihat *Taammulat fii Mumatsalatil Mukmin lin Nakhlah* oleh Syaikh Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin al-‘Abbad, Dar Ibnu ‘Affan, KSA, cet pertama 1419 H

datang".[67]

5. Derajat Iman Tertinggi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Iman itu tujuh puluh tingkat lebih atau enam puluh cabang lebih. Tingkatan tertinggi adalah Laa Ilaha Illa Allah sedangkan paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan sifat malu adalah termasuk dari keimanan".*[68]

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Nabi menegaskan bahwa cabang iman yang paling tinggi adalah tauhid yang wajib bagi setiap orang, yang tidak sah cabang-cabang iman lainnya kecuali dengan sahnya tauhid".[69]

6. Timbangan Amal Yang Paling Berat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : إِنَّ اللهَ سَيُخَلِّصُ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلاَئِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ, فَيَنْشُرُ عَلَيْهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ سِجِلاًّ, كُلُّ سِجِلٍّ مِثْلُ مَدِّ الْبَصَرِ, ثُمَّ يَقُوْلُ : أَتُنْكِرُ مِنْ هَذَا شَيْئًا ؟ أَظَلَمَكَ كَتَبَتِيْ الْحَافِظُوْنَ ؟ فَيَقُوْلُ : لاَ يَا رَبِّ ! فَيَقُوْلُ : أَفَلَكَ عُذْرٌ ؟ فَيَقُوْلُ : لاَ يَا رَبِّ ! فَيَقُوْلُ : بَلَى,

67 *Irsyad Tsiqot Ila Ittifaq Syaro'l 'ala Tauhid wal Ma'ad wan Nubuwwat* 1/484 –Fathur Rabbani-.

68 HR. Muslim: 58

69 *Syarh Muslim* 1/280.

إِنَّ لَكَ عِنْدَنَا حَسَنَةً فَإِنَّهُ لاَ ظُلْمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ. فَتَخْرُجُ بِطَاقَةٌ فِيْهَا : أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ فَيَقُوْلُ : احْضُرْ وَزْنَكَ, فَيَقُوْلُ : يَارَبِّ, مَا هَذِهِ الْبِطَاقَةِ مَعَ هَذِهِ السِّجِلاَّتِ, فَقَالَ : إِنَّكَ لاَ تُظْلَمُ. قَالَ : فَتُوْضَعُ السِّجِلاَّتُ فِيْ كِفَّةٍ وَالْبِطَاقَةُ فِيْ كِفَّةٍ, فَطَاشَتِ السِّجِلاَّتُ وَثَقُلَتِ الْبِطَاقَةُ, فَلاَ يَثْقُلُ مَعَ اسْمِ اللهِ شَيْءٌ

Dari Abdullah bin Amr bin ‘Ash berkata: Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya Allah akan memilih salah seorang dari umatku di hadapan sekian makhluk-Nya besok pada hari kiamat, lalu Allah membukakan sembilan puluh sembilan buku catatannya, setiap buku catatan sejauh mata memandang, lalu Allah* ﷻ *berfirman: “Apakah kamu mengingkari sesuatu dari catatan ini? Apakah Malaikat pencatat menzhalimimu? Jawab orang tersebut: Tidak wahai Rabbku. Apakah kamu memiliki udzur? Jawabnya: Tidak wahai Rabbku. Kata Allah selanjutnya: Sesungguhnya kamu memiliki kebaikan di sisi kami, hari ini tidak ada kezhaliman padamu. Setelah itu, keluarlah suatu kartu tertulis di dalamnya “Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya”. Kata Allah: Hadirilah timbanganmu. Orang itu menjawab: Wahai Rabbku, apalah artinya satu kartu ini melawan buku-buku catatan yang banyak itu? Allah* ﷻ *berfirman: Sesungguhnya dirimu tidak terzhalimi. Akhirnya, buku-buku catatan tersebut diletakkan dalam satu neraca dan kartu tersebut dalam neraca lainnya, ternyata buku-buku tersebut menjadi ringan dan kartu itulah yang lebih berat, karena memang tidak ada sesuatupun*

yang lebih berat dari nama Allah.[70]

Diceritakan oleh Al-Hafizh Hamzah al-Kinani bahwa Abu Hasan, Ali bin Umar ﷺ berkata: "Saya pernah mendapati seorang di suatu majlis, ketika dia mendengar hadits ini, dia menjerit lalu meninggal dunia. Aku ikut mengurusi jenazahnya dan menshalatinya".[71]

Dalam hadits ini terdapat faedah tentang pentingnya tauhid dan bahwasanya tauhid adalah amalan yang paling berat dalam timbangan, tidak ada yang dapat menandinginya.

7. Faktor Utama Meraih Syafaat Nabi ﷺ

Tidak ragu lagi bahwa tauhid yaitu memurnikan segala bentuk ibadah kepada Allah ﷻ adalah faktor utama untuk meraih syafa'at, bahkan tauhid adalah syarat utama syafa'at, karena syafaat itu tidak terwujudkan kecuali dengan dua syarat yaitu izin dan ridha Allah ﷻ, dan Allah tidak ridha kecuali kepada Ahli tauhid. Nabi ﷺ bersabda :

أَسْعَدُ ٱلنَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ ٱلقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

70 **SHAHIH.** Diriwayatkan Tirmidzi 2639, Ibnu Majah 4300, Ahmad 2/22, 213, Ibnul Mubarok dalam *az-Zuhud:* 371, Ibnu Hibban dalam Shahihnya: 461, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/529, al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman:* 283, al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 4321, ath-Thobarani dalam *ad-Du'a:* 1482, Hamzah al-Kinani dalam *Juz al-Bithoqoh* no. 2, Ibnu Mardawaih dan al-Lalikai sebagaimana dalam *Ad-Durrul Al-Mantsur* as-Suyuthi 3/70. At-Tirmidzi berkata: "**Hadits hasan ghorib**". Al-Hakim berkata: "Sanadnya shahih, sesuai syarat Muslim". Dan disetujui oleh adz-Dzahabi, al-Mundziri dan al-Albani dalam *Silsilah Ahadits ash-Shahihah:* 135.

71 *Juz Bithoqoh,* Hamzah al-Kinani hal. 35-36, Tahqiq Syaikh Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad

"Orang yang paling berbahagia memperoleh syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "La ilaha illa Allah" ikhlas dari lubuk hatinya."[72]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Syafaat sebabnya adalah mentauhidkan Allah dan memurnikan agama dan ibadah hanya kepada Allah, semakin orang itu bertauhid maka semakin berhak mendapatkan syafa'at".[73]

Imam Ibnu Qayyim رحمه الله berkata, "Dalam hadits ini terdapat rahasia pentingnya tauhid, sebab syafa'at hanya diperoleh dengan pemurnian tauhid, siapa yang sempurna tauhidnya, maka berhak mendapat syafa'at, bukan dengan syirik seperti yang dilakukan mayoritas orang."[74]

Urgensi kalimat tauhid dan keutamaan serta buah manisnya sangatlah banyak sekali tak terhingga[75].

Cukuplah bahwa tauhid adalah sebab semua kebaikan di dunia dan akhirat. Menakjubkanku ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله tatkala mengatakan: "Barangsiapa mencermati keadaan alam semesta, niscaya dia akan mendapati bahwa semua kebaikan di muka bumi faktor penyebabnya adalah mentauhidkan Allah dan ibadah kepada-Nya serta mentaati rasul-Nya. Dan segala keburukan di alam semesta, fitnah dan bencana serta serangan musuh dan lain sebagainya faktornya adalah menyelisihi

---

72 HR. Bukhari 99, 6570

73 *Majmu' Fatawa* 1/414.

74 *Tahdzib Sunan Abu Dawud* 13/56 *-Aunul Ma'bud-*.

75 Lihat pembahasan bagus tentang keutamaan-keutamaan tauhid dalam *"Tahqiq Kalimatil Ikhlash"* hal. 52-64 karya al-Hafizh Ibnu Rajab, Makanatu Tauhid karya Ali Al-Hudzaifi

rasul dan ibadah kepada selain Allah”.[76]

Pembagian Tauhid Menjadi Tiga

Berdasarkan penelitian yang seksama terhadap dalil-dalil Al-Qur’an dan hadits Nabi ﷺ, para ulama menyimpulkan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyyah
2. Tauhid Uluhiyyah
3. Tauhid Asma’ wa Shifat

Pembagian ini bukanlah perkara baru (baca: bid’ah) apalagi menyerupai agama trinitas[77], tetapi pembagian ini berdasarkan penelitian terhadap dalil. Hal ini persis dengan pembagian para ulama ahli bahasa yang membagi kalimat menjadi tiga: isim, fi’il dan huruf.[78]

Bahkan, banyak sekali ayat-ayat yang menggabung tiga macam tauhid ini bagi orang yang mau mencermatinya, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾ ﴾

76 *Majmu Fatawa* 15/25.

77 Dr. Abdur Rozzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad menulis sebuah kitab berjudul *“Al-Qoulus Sadid fir Raddi Ala Man Ankara Taqsima Tauhid”* (bantahan bagus untuk para pengingkar pembagian tauhid). Dalam kitab tersebut, beliau menyebutkan dalil-dalil dan ucapan-ucapan ulama salaf yang menegaskan adanya pembagian tauhid ini dan membantah sebagian kalangan yang mengatakan bahwa pembagian tauhid ini adalah termasuk perkara bid’ah.

78 Lihat *At-Tahdzir Min Mukhtashorot Ash-Shobuni fi Tafsir* hlm. 331 –*ar-Rudud*- oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dan *Adhwaul Bayan* 3/488-493 oleh Imam asy-Syinqithi.

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (QS. Maryam: 65)

Firman-Nya "Rabb (yang menguasai) langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya" menunjukkan tauhid rububiyyah.

"Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya" menunjukkan tauhid uluhiyyah.

"Apakah kamu mengetahui sesuatu yang serupa dengan-Nya" menunjukkan tauhid al-asma' wa shifat".[79]

Lebih dari itu, jika kita jeli, surat pertama kali dalam Al-Qur'an (Al-Fatihah) mengandung tiga jenis tauhid ini, juga akhir surat dalam Al-Qur'an (An-Naas), seakan-akan hal itu mengisyaratkan kepada kita bahwa kandungan Al-Qur'an adalah tiga jenis tauhid ini.[80] Syaikh Hammad al-Anshari رحمه الله berkata: "Allah membuka kitab-Nya dengan surat Al-Fatihah yang berisi tentang pentingnya tauhid dan menutup kitab-Nya dengan surat An-Naas yang berisi tentang pentingnya tauhid. Hikmahnya adalah Wahai sekalian manusia sebagaimana kalian hidup di atas tauhid maka wajib bagi kalian mati di atas tauhid".[81]

---

79 Lihat *Al-Mawahib Ar-Rabbaniyyah Min Al-Ayat al-Qur'aniyyah* hlm. 60 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

80 *Min Kunuz Al-Qur'an Al-Karim* 1/149 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad.

81 *Al-Majmu' fi Tarjamah Muhaddits* Hammad al-Anshori 2/531.

1. Tauhid Rububiyyah

Tauhid Rububiyyah adalah menyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah ﷻ adalah satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pemberi Rezeki, Menghidupkan, Mematikan dan sebagainya.

Di antara dalil tentang tauhid rububiyyah adalah firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah." (QS. at-Taubah: 116)

Tauhid ini diyakini oleh semua orang, baik muslim maupun kafir, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ ﴾

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Luqman: 25)

Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sombong saja, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (QS. an-Naml: 14)

Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa sekadar menyakini tauhid rububiyyah belumlah memasukkan seorang dalam Islam sehingga dia mengimani tauhid uluhiyyah.

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah adalah memurnikan seluruh macam ibadah hanya untuk Allah semata, baik ibadah lisan, hati, dan anggota badan. Tauhid inilah yang berisi kandungan Laa Ilaha Illa Allah yang berarti tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah saja. Maka tidak boleh menyerahkan ibadah seperti do'a, menyembelih, nadzar dan lain sebagainya kepada selain Allah sekalipun dia adalah Malaikat atau Nabi.

Di antara dalil tauhid ini adalah firman Allah ﷻ yang selalu dibaca oleh kaum muslimin dalam shalat mereka:

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥﴾

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (QS. al-Fatihah: 5)

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رحمه الله berkata menafsirkan ayat di atas: "Yakni kita mengkhususkan-Mu saja dengan ibadah dan isti'anah (meminta pertolongan), karena mendahulukan obyek menunjukkan pembatasan, seakan-akan dia mengatakan: Kami beribadah kepadamu dan tidak beribadah kepada selain-Mu, kami meminta pertolongan kepada-Mu dan tidak meminta

kepada selain-Mu".[82]

Tauhid inilah yang menjadi pertempuran antara para nabi dan kaumnya. Dan inilah hekakat tauhid yang sesungguhnya. Karena tauhid inilah Allah menciptakan manusia, mengutus para nabi dan rasul, menurunkan kitab-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu". (QS. an-Nahl: 36)

3. Tauhid Asma' wa Shifat

Tauhid asma wa shifat adalah mengimani nama dan sifat Allah yang telah disebutkan Al-Qur'an dan hadits yang shahih tanpa tahrif (pengubahan), ta'thil (pengingkaran), takyif (membagaimanakan), maupun tamtsil (penyerupaan).

Diantara dalil yang menunjukkan tentang sifat ini adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ

82 *Taisirul Karimir Rahman* hlm. 28. Adapun Nurcholis Madjid, dia malah mengatakan: "Kalau kita baru sampai pada *iyyaka na'budu* berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah *wa iyyaka nasta'in,* maka kita lebur, menyatu dengan dengan Tuhan". (Tabloid Tekad, Harian Republika No. 44/th.II, 4-10 September 2000 hlm. 11, dari buku Tarekat Tasawwuf hlm. 109, Hartono Ahmad). Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana dia menafsirkan ayat tauhid dengan dengan sebuah paham yang sesat dan menyesatkan yaitu *Wahdatul wujud* (bersatunya hamba dengan Allah). Hanya kepada Allah kita mengadu!!

﴿سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾﴾

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. al-A'raf: 180)

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"Dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." (QS. asy-Syura: 11)

Perhatikanlah ayat ini baik-baik, karena dia merupakan landasan penting dalam memahami asma wa sifat. Firman Allah ﷻ: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia" merupakan bantahan terhadap golongan *Musyabbihah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Adapun firman-Nya: وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ "Dan Dia Maha-mendengar dan Maha-melihat" merupakan bantahan terhadap golongan *Mu'aththilah*, dan *Muharrifah* yang mengubah makna sifat Allah dan mengingkarinya.

Jadi, kewajiban kita adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta meniadakan apa yang ditiadakan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya tanpa *tahrif* (mengubah makna), tanpa *ta'thil* (mengingkari), dan tanpa *tasybih* (menyerupakan dengan makhluk). Inilah *manhaj* (metode) yang selamat yang harus ditempuh oleh setiap muslim, karena dibangun di atas ilmu dan kelurusan dalam aqidah.[83]

Al-Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata, "Barang siapa memahami

83 *Taqrib at-Tadmuriyyah* karya Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin (hlm. 12).

dan merenungi ayat yang mulia ini dengan sebenar-benarnya, niscaya dia akan meniti di atas jalan yang putih dan jelas di persimpangan perselisihan manusia dalam masalah sifat-sifat Allah. Lebih mantap lagi apabila engkau merenungi makna firman Allah, '*Dan Dia Maha-mendengar lagi Maha-melihat*', karena penetapan ini setelah peniadaan sesuatu yang serupa dengan Allah mengandung keyakinan yang mantap dan obat penawar hati. Wahai pencari kebenaran, pegangilah hujjah yang jelas dan kuat ini, niscaya engkau dapat memberantas berbagai corak kebid'ahan dan meremukkan beberapa argumen para tokoh kesesatan dan ahli filsafat."[84]

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Dan telah diriwayatkan dari ar-Rabi' (seorang murid senior al-Imam asy-Syafi'i) dan beberapa sahabat seniornya yang menunjukkan bahwasanya beliau (al-Imam asy-Syafi'i) menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits (yang menyebutkan) sifat-sifat Allah seperti apa adanya tanpa *takyif* (menerangkan bagaimana keadaannya), tanpa *tasybih*, tanpa *ta'thil*, dan tanpa *tahrif*; sesuai dengan metode salaf."[85]

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, ketika menafsirkan ayat istiwa' dalam Surat al-A'raf: 54, "Manusia dalam menyikapi masalah ini memiliki banyak pendapat; bukan di sini tempat untuk memaparkannya. Hanya, yang ditempuh dalam masalah ini ialah jalan salaf shalih; Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, Laits ibn Sa'd, asy-Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawaih, dan lain-lain dari kalangan para imam kaum Muslimin dahulu hingga sekarang, yaitu menjalankannya sebagaimana datangnya tanpa *takyif*, tanpa *tasybih*, dan tanpa *ta'thil*.

---

84 *Fat-hul-Qadir* (4:528).

85 *Al-Bidayah wan-Nihayah* (5:694).

Apa yang terlintas dalam benak orang-orang yang menyerupakan harus dibersihkan dari Allah karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, bahkan sebagaimana kata para imam—di antaranya adalah Nu'aim ibn Hammad guru al-Imam al-Bukhari—,

مَنْ شَبَّهَ اللهَ بِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ أَنْكَرَ مَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ فَقَدْ كَفَرَ، وَلَيْسَ فِيْمَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ وَلَا رَسُوْلُهُ تَشْبِيْهًا.

"Barang siapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, kafir; dan barang siapa mengingkari sifat Allah yang ditetapkan, kafir; dan menetapkan apa yang Allah Sifatkan pada diri-Nya dan Rasul-Nya (sifatkan tentang Allah) tidaklah termasuk tasybih."[86]

Barang siapa menetapkan ayat-ayat dan hadits shahih bagi Allah ﷻ sesuai dengan kebesaran Allah dan menyucikan Allah dari segala cacat, dia telah menempuh jalan petunjuk."[87]

Al-Imam Ibnul-Qayyim رحمه الله berkata, "Maka, jalan yang selamat dalam masalah ini adalah dengan menyifatkan Allah dengan apa yang Dia Sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang disifatkan oleh Rasulullah ﷺ tanpa *tahrif,* tanpa *ta'thil,* tanpa *takyif,* dan tanpa *tamtsil* (memisalkan/menyerupakan dengan makhluk). Namun, hendaknya kita tetapkan nama dan sifat Allah tanpa menyerupakannya dengan makhluk."[88]

---

86 Al-Imam adz-Dzahabi رحمه الله mengomentari ucapan di atas, "Ucapan ini benar sekali. Kita berlindung kepada Allah dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan *ta'thil* (mengingkari sifat-sifat Allah)." {*Siyar A'lam an-Nubala'* (10:610)}

87 *Tafsir al-Qur'anil-'Azhim* (3:426–427).

88 *Madarij as-Salikin* (2:86).

Sebenarnya, kaidah dalam masalah sifat-sifat Allah ini sangatlah mudah.[89] Bila kita menerapkannya dan berpegang teguh dengannya sampai ajal tiba (maut menjemput kita) maka kita akan selamat dari penyimpangan, yaitu:

a. Menetapkan semua nama dan sifat yang Ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Nabi Muhammad ﷺ dalam hadits-haditsnya yang shahih.

b. Tidak menyerupakannya dengan makhluk.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha-mendengar dan Maha-melihat." (QS. asy-Syura: 11)

c. Tidak menghayalkan dan menggambarkan bagaimana keadaan sifat Allah ﷻ karena itu di luar jangkauan akal manusia.

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ١١٠﴾

Dia (Allah) Mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. (QS. Thaha: 110)

---

89 Lihat kaidah-kaidah dalam tauhid asma' wa shifat Allah dalam *al-Qawa'id al-Mutsla Fi Shifatillah wa Asma'ihi al-Husna* karya asy-Syaikh Muhammad ibn Shalih al-'Utsaimin dan *al-Qawa'id wadh-Dhawabit as-Salafiyyah Fi Asma' wa Shifat Rabbil-Bariyyah* karya Dr. Ahmad an-Najjar, yang diberi kata pengantar oleh Dr. Sulaiman ar-Ruhaili dan Dr. Ibrahim ar-Ruhaili!



Prinsip Ketiga

MEMBERANTAS KESYIRIKAN

Membahas tauhid tidak sempurna kecuali dengan membahas lawan katanya yaitu syirik. Oleh karenanya, sangat penting bagi kita mengenal tentang kesyirikan agar kita mewaspadainya. Lebih-lebih syirik ini telah merajalela di dunia sejak dulu hingga sekarang. Semoga Allah ﷻ melindungi kita semua.

Defenisi Syirik

Syirik adalah mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal–hal yang merupakan kekhususan bagi Allah ﷻ. [90]

---

90 Lihat *Ushul Iman fii Dhauil Kitab wa Sunnah* hlm. 73. Lihat pula *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 13/19, *Al Istiqomah* 1/344 karya Ibnu Taimiyyah, *Ad Durru Nadhid* hlm. 18 karya Asy Syaukani.

Bentuk-Bentuk Syirik

Jika tauhid terbagi menjadi tiga; Rububiyyah, Uluhiyyah dan Asma' wa Sifat, karena tiga hal itu merupakan kekhususan bagi Allah, maka demikian juga syirik bisa terjadi dalam hal tersebut.[91]

Jadi syirik dapat dibagi kedalam 3 bagian:

1. Syirik Di Dalam Ar Rububiyyah

Yaitu jika seseorang meyakini bahwa ada selain Allah yang bisa menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan, dan yang lainnya dari sifat-sifat ar rububiyyah. Orang-orang seperti ini keadaannya lebih sesat dan lebih jelek daripada orang-orang kafir terdahulu, karena orang-orang terdahulu beriman dengan tauhid rububiyyah. Namun mereka menyekutukan Allah ﷻ dalam tauhid uluhiyyah.

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾﴾

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Luqman: 25)

2. Syirik di dalam Al Uluhiyyah

Yaitu kalau seseorang menyakini bahwa ada tuhan selain Allah yang berhak untuk diibadahi seperti do'a, menyembelih, tawakkal dan lain sebagainya, padahal Allah ﷻ berfirman:

---

91 *Taisir Al Aziz Al Hamid* hlm. 43 oleh Syeikh Sulaiman bin Abdillah.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 21)

Yakni sebagaimana kalian meyakini bahwa Allah ﷻ yang menciptakan kalian, maka hendaknya kalian hanya beribadah kepada-Nya saja. Tidaklah kalian merasa takut untuk menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah padahal kalian menyakini bahwa Allah yang menciptakan dan mematikan?!!

3. Syirik Di Dalam Al Asma' wa Ash Shifat

Yaitu kalau seseorang mensifatkan sebagian makhluk Allah dengan sebagian sifat-sifat Allah yang khusus bagi-Nya. Contohnya, menyakini bahwa ada makhluk Allah yang mengetahui perkara-perkara ghaib, Padahal dalam al-Qur'an, begitu gamblang dijelaskan bahwa pengetahuan tentang hal gaib hanyalah dimiliki Allah ﷻ, Rabb semesta alam.

﴿ قُل لَّا يَعۡلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلۡغَيۡبَ إِلَّا ٱللَّهُۚ ﴾

Katakanlah (wahai Muhammad), "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara ghib, kecuali Allah." (QS. an-Naml: 65)

Bahaya Syirik Besar

Syirik merupakan dosa besar paling besar[92] yang sangat berbahaya, diantara bahayanya:

1. Orang yang berbuat **syirik akbar** (besar) tidak akan diampuni oleh Allah jika mati dan belum bertaubat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. an-Nisa': 48)

2. Jika seseorang berbuat **syirik akbar** (besar), seluruh amalannya akan terhapus. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَوۡ أَشۡرَكُواْ لَحَبِطَ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (QS. al-An'am: 88)

﴿ وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

92 Lihat *Al Kabair* hlm. 90 oleh Adz Dzahabi dan *Adz Dakhoir li Syarh Mandzumatil Kabair* hlm. 135 karya As Saffarini.

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. az-Zumar: 65)

3. Orang yang berbuat **syirik akbar** pantas masuk neraka dan diharamkan surga untuknya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢ ﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (QS. al-Maidah: 72)

4. **Syirik** adalah sejelek-jelek perbuatan zhalim dan sejelek-jeleknya dosa sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"." (QS. Lukman: 13).[93]

93 Lihat *Mausu'ah Aqidah wal Adyan wal Firaq wal Madzahib Al-Mu'ashirah* 4/1649.

Jenis-Jenis dan Tingkatan Syirik

Syirik ada dua jenis: **Syirik Besar** dan **Syirik Kecil**.

1. Syirik Besar

Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah atau mendekatkan diri kepadanya dengan penyembelihan kurban atau nadzar untuk selain Allah, baik untuk kuburan, jin atau syaithan, dan lainnya.

2. Syirik Kecil

Syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan wasilah (jalan, perantara) kepada syirik besar, seperti bersumpah dengan selain Allah dan memakai jimat dengan keyakinan bahwa Allah yang memberi manfaat dan madharat dan jimat hanyalah sebab semata.

Terus apa bedanya antara syirik besar dan syirik kecil?

1. Syirik besar tidak diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat, sedangkan syirik kecil tergantung kehendak Allah, bisa jadi Allah mengampuni dan bisa jadi tidak mengampuni.
2. Syirik besar menghapus semua amal hamba, sedangkan syirik kecil tidak menghapus semua amal, hanya amal yang dia syirik saja.
3. Syirik besar mengeluarkan pelakunya dari Islam, sedangkan syirik kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.
4. Syirik besar menjadikan pelakunya kekal di Neraka dan gak mungkin masuk surga selama-lamanya, sedangkan syirik

kecil seperti halnya dosa-dosa lainnya.[94]

Mengapa Syirik Laris Manis? Apa Faktor Penyebabnya?

Mengetahui sebab-sebab terjadinya kesyirikan adalah perkara yang sangat penting dalam rangka menghindarkan diri dengan sejauh-jauhnya darinya. Sebab-sebab kesyirikan sangatlah banyak, diantaranya:

1. Berlebih-Lebihan Kepada Orang Shalih

Hal inilah yang merupakan penyebab kesyirikan pertama pada umat manusia, yaitu pada umat Nabi Nuh ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur`an,

﴿ وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa`, Yaghuts, Ya`uq dan Nasr.'." (QS. Nuh: 23)

Imam Bukhari رحمه الله mengeluarkan dalam *Shahih*-nya (8/667) tentang tafsir ayat ini, dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنه, bahwa 'Abdullah bin 'Abbas berkata:

ثُمَّ صَارَتْ الأَوْثَانُ الَّتِي كَانَتْ فِي قَوْمِ نُوحٍ فِي العَرَبِ بَعْدُ. أَمَّا وَدٌّ

94 *Fatawa Lajnah Daimah* 1/518, *Mashra' Syirik wal Khurafat* hlm. 180.

كَانَتْ لِكَلْبٍ بِدَوْمَةِ الجَنْدَلِ, وَأَمَّا سُوَاعٌ كَانَتْ لِهُذَيْلٍ, وَأَمَّا يَغُوْثُ فَكَانَتْ لِمُرَادِ ثُمَّ لِبَنِي غَطِيْفِ بِالجَوْفِ ثُمَّ سَبَأَ, وَأَمَّا يَعُوْقُ فَكَانَتْ لِهَمْدَانِ وَأَمَّا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِحِمْيَرِ لآلِ ذِي الكَلاَعِ أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِيْنَ مِنْ قَوْمِ نُوْحٍ فَلَمَّا هَلَكُوْا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ أَنِ انْصَبُوْا إِلَى مَجَالِسِهِمْ الَّتِي كَانُوْا يَجْلِسُوْنَ أَنْصَابًا وَسَمُّوْهَا بِأَسْمَائِهِمْ فَفَعَلُوْا فَلَمْ تُعْبَدْ حَتَى إِذَا هَلَكَ أُوْلَئِكَ وَتَنْسَخُ العِلْمُ عُبِدَتْ

"Kemudian jadilah patung-patung yang ada pada kaum Nabi Nuh 'alaihis salam disembah di Jazirah Arab setelahnya. Adapun Wadd adalah patung kepunyaan Kalb di Daumatul Jundal. Adapun Suwa` adalah patung kepunyaan Hudzail. Adapun Yaghuts adalah patung kepunyaan Muradi yang kemudian untuk Bany Ghathif di daerah Jauf kemudian Saba`. Adapun Ya 'uq adalah patung kepunyaan Hamdan. Adapun Nasr adalah patung kepunyaan Himyar khususnya keluarga Dzil Kala'. (Kelima nama ini) adalah nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh عليه السلام. Maka tatkala mereka (orang-orang shalih) itu wafat, syaithan mempengaruhi kaum Nabi Nuh agar membuat patung-patung pada majelis-majelis mereka yang mereka biasa duduk padanya (dalam rangka mengingat mereka), dan (syaithan juga mempengaruhi mereka) agar mereka menamakan patung-patung terrsebut dengan nama-nama orang shalih tersebut. Maka mereka pun (kaum Nuh) melakukannya. Dan ketika itu mereka (patung-patung itu) belum disembah. Akan tetapi, tatkala orang-orang yang membuat patung tersebut telah meninggal dan ilmu agama telah hilang, maka patung-patung itu pun disembah ."

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Sumber penyembahan berhala adalah karena sikap berlebih-lebihan terhadap kuburan dan penghuninya".[95]

2. Ta'ashshub (Fanatik) Terhadap Peninggalan Nenek Moyang Walaupun Itu Bathil dan Menyelisihi yang Haq Khususnya Dalam Masalah Aqidah

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ ﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. al-Baqarah: 170)

Alasan inilah yang sering dijadikan alasan oleh sebagian masyarakat yang mempertahankan kesyirikan pada zaman dulu hingga sekarang yaitu alasan: Ini merupakan budaya warisan nenek leluhur, ini kearifan lokal, dan lain sebagainya, padahal semua adat istiadat dan budaya yang bertentangan dengan syariat maka tidak boleh dipertahankan dengan kesepakatan ulama[96]. Maka jadikan prinsip hidup kita *"Membiasakan yang benar, bukan*

95 *Al-Bidayah wa Nihayah* 5/703.

96 As Sarakhsi berkata: "Setiap adat yang bertentangan dengan nash maka tidaklah dianggap". (*Al Mabsuth* 12/196).

membenarkan kebiasaan”. [97]

3. Kejahilan atau Kebodohan Terhadap Aqidah yang Benar

Hal ini disebabkan oleh keengganan untuk mempelajari aqidah yang benar dan mengajarkannya, atau sangat sedikitnya perhatian dan pemeliharaan terhadapnya sehingga melahirkan generasi yang tidak mengenal aqidah yang benar atau tidak mengenal hal-hal yang menyelisihi dan membatalkannya, sehingga pada akhirnya dia meyakini yang batil itu haq dan yang haq itu batil.

Di antara kebodohan tersebut misalnya pemahaman terhadap tauhid yang hanya terbatas pada tauhid *Rububiyah* saja, seperti anggapan bahwa orang-orang musyrik dahulu dikatakan musyrik karena mereka meyakini patung-patungnya mampu menciptakan, memberi rezeki, memberi manfaat dan mudarat. Anggapan ini adalah asal kesesatan mayoritas manusia, yang sebab mendasar dari tersebarnya pemahaman ini di kalangan manusia adalah filsafat Yunani yang tercela dan orang-orang yang mengambil ilmu dari mereka dari ahli kalam yang mereka itu memusatkan perhatian dalam menafsirkan kalimat tauhid dengan tafsiran tauhid *Rububiyah* saja.

4. Hadits-hadits dusta dan palsu yang disebarkan oleh pengagum kuburan dan batu-batu khurofat.

Seperti hadits:

إِذَا اَعْيَتْكُمُ الأُمُوْرُ, فَعَلَيْكُمْ بِأَهْلِ الْقُبُوْرِ

“Apabila kalian ditimpa kesulitan maka mintalah pertolongan

---

97 *Fiqih Bermadzhab* hlm. 305 oleh Ustadz Ammi Nur Baits.

kepada ahli kubur."

Hadits yang dusta dengan kesepakatan ulama ini[98] sangat berdampak negatif sekali bagi aqidah umat. Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله berkata: "Hadits ini mengajak kepada perbuatan syirik kepada Allah, sebab meminta pertolongan kepada ahli kubur termasuk kesyirikan yang amat nyata dengan kesepakatan ahli ilmu dan iman. Maka nyatalah bahwa hadits ini hanyalah buatan para pengagum kubur. Semoga Allah membalas orang yang membuatnya".[99]

Dan juga hadits:

لَوْ أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ ظَنَّهُ بِحَجَرٍ لَنَفَعَهُ اللهُ بِهِ

"Seandainya salah seorang diantara kalian berbaik sangka pada batu, niscaya akan memberinya manfaat."

Hadits adalah dusta dan palsu, tidak ada seorangpun dari ulama kaum muslimin yang meriwayatkannya dan tidak pernah dimuat dalam satu kitab haditspun. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Hadits palsu/dusta".[100] Beliau juga berkata: "Ini adalah ucapan ahli syirik dan pendusta, karena para penyembah berhala mereka berbaik sangka kepada batu sehingga mereka menjadi bahan bakar neraka Jahannam".[101] Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata: "Ini adalah hadits bikinan orang-orang musyrik dari penyembah patung".[102] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani رحمه الله

98 Lihat *at-Tawassul wal Wasilah,* Ibnu Taimiyyah hlm. 174.

99 Lihat *ad-Du'a,* Muhammad bin Ibrahim al-Hamd hlm. 108.

100 *Al-Fatawa Al-Kubro* 3/42.

101 *Majmu' Fatawa* 11/513.

102 *Al-Manarul Munif fi Shahih wa Dho'if* hlm. 139.

berkata: "Tidak ada asalnya".[103]

Demikianlah ketegasan para ulama ahli hadits tentang derajat hadits ini, maka waspadalah dari tipu daya para penyesat agama!!![104]

Hadits palsu ini dijadikan pedoman oleh ahli khurafat untuk menguatkan keyakinan rusak mereka terhadap patung, batu, kuburan dan sebagainya. Jelas sekali, hadits ini bertentangan seratus persen dengan pokok ajaran Islam, sebab Allah ﷻ mengutus rasul-Nya untuk memerangi orang-orang yang bergantung kepada batu.

Lebih jelas lagi, hadits palsu ini bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ karena hadits ini menghiasi kebathilan dan memujinya[105].

Dan hadits-hadits palsu sejenisnya yang bertentangan dengan inti ajaran Islam, sekalipun populer di kalangan para penyesat. Sesungguhnya Allah mengutus rasul-Nya untuk memerangi orang yang bergantung kepada selain Allah ﷻ.

5. Cerita-Cerita Dusta

Cerita-cerita dari mulut ke mulut bahwa si fulan terpenuhi hajatnya atau terselamatkan dari mara bahaya dengan sebab batu tersebut atau kuburan fulan. Karena sebab hikayat-hikayat itu, manusia yang berhati lemah hanyut dalam tipuan karena memang tabiat manusia adalah sangat ingin untuk terpenuhi

---

103 *Al-Maqoshidul Hasanah* hlm. 392.

104 Lihat pula *Tamyiz Thoyyib Minal Khobits* karya Abdurrahman ats-Tsaibani hlm. 133, *Al-Mashnu' fi Ma'rifatil Hadits Al-Maudhu'* oleh Ali al-Qori hlm. 148, *Silsilah Ahadits Adh-Dho'ifah* karya al-Albani no. 450.

105 *Ahadits Muntasyiroh Lam Tatsbut* hlm. 49 oleh Ahmad bin Abdillah as-Sulami.

hajatnya dan terhindar dari bahaya, padahal sebenarnya kalau mau jujur mereka adalah pendusta kelas kakap, karena terbukti banyak juga diantara pengunjung yang tidak terpenuhi permintaanya.[106]

Ini penjelasan singkat tentang syirik kepada Allah ﷻ. Tentu masih butuh penjabaran yang lebih detail lagi[107] karena dosa ini sangat merajalela di negeri kita. Semoga Allah melindungi kita semua dari syirik ini.

---

106 Lihat *Ighotsatul Lahfan* karya Ibnul Qayyim 1/394-395. Lihat pula Tafsir Ath Thabari 23/491, *Majmu' Fatawa* 17/497, *Tasiril Aziz Al Hamid* hlm. 305 karya Syeikh Sulaiman Abdullah.

107 Lihat secara detail masalah syirik dan contoh-contohnya dalam *Asy Syirku fil Qadim wal Hadits* karya Abu Bakar Zakariya, *Risalah Syirik wa Madhohirihi* oleh Syeikh Mubarak Al Miliy, *Mazhahirrul Inhiraf fi Tauhidil Ibadah Ladai Ba'dhil Muslimi Indaunisiyawa Mauqiful Islam Minha*, tesis Ustadz Abdullah Zaen. Dan semoga Allah memudahkan kami menulis secara khusus masalah ini "Fenomena Syirik di Indonesia".



Prinsip Keempat

MENGAGUNGKAN SUNNAH DAN MEMERANGI BID'AH

Sunnah dan bid'ah adalah dua kata yang saling berlawanan. Sunnah hendaknya kita ketahui untuk kita ikuti dan pegangi dan bid'ah juga perlu untuk diketahui untuk diwaspadai. Perhatikanlah bersamaku wasiat Nabi ﷺ berikut:

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا, فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ.

"Barangsiapa yang hidup setelahku, maka dia akan mendapati perselisihan yang banyak. Maka kalian wajib mengikuti sunnahku

dan sunnah khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk dan menunjukkan jalan yang benar, berpeganglah kalian dengan sunnahnya dan gigitlah dengan gigi gerahammu dan jauhilah daro perkara baru dalam agama karena setiap yang baru dalam agama adalah sesat."[108]

Perhatikanlah hadits ini baik-baik, setelah Nabi ﷺ mengkhabarkan akan adanya fitnah perselisihan dan perbedaan, beliau mewasiatkan kepada umatnya untuk berpegang teguh dengan sunnahnya dan sunnah sahabat, bahkan tidak cukup hanya di situ, beliau memerintahkan agar dalam berpegang teguh tersebut secara kuat seperti orang menggigit dengan gigi gerahamnya. Ibnu Atsir رحمه الله mengatakan: "Ini adalah perumpamaan untuk kuat dalam berpegang teguh dengan agama, karena menggigit dengan gigi geraham berarti menggigit dengan semua mulut dan semua gigi".[109]

Mengagungkan Sunnah

Sunnah secara bahasa adalah jalan atau gaya hidup, sebagian mengaitkannya dengan kebaikan[110]. Dan secara istilah adalah berpegang teguh dengan jalan yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dan Khulafa`ur Rasyidin baik berupa keyakinan, perbuatan, dan perkataan. Inilah Sunnah yang sempurna, karena itulah ulama salaf sejak dulu tidak memakai lafazh Sunnah kecuali meliputi semua hal di atas. Ini diriwayatkan dari al-Hasan, Auza'i, dan Fudhail bin 'Iyadh."[111]

---

108 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/126-127, Abu Dawud 4607, Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 42,43, dll dengan sanad yang shahih. Lihat *Ash-Shahihah* 937 oleh al-Albani.

109 *An-Nihayah fii Ghoribil Haditsi wal Atsar* hlm. 622.

110 *An-Nihayah fi Gharibil Hadits* hlm. 449.

111 *Jami'ul Ulum wal Hikam,* Ibnu Rajab hlm. 262.

Syaikh Abdullah al-Fauzan رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Kata sunnah itu digunakan untuk tiga makna:

1. Sunnah yang bermakna kalau dilakukan berpahala dan bila ditinggalkan maka tidak berdosa.
2. Sunnah bermakna lawan kata bid’ah yaitu apa yang sesuai dengan Al-Qur’an dan hadits. (dan inilah maksud pembahasan kita di sini).
3. Sunnah bermakna hadits Nabi ﷺ, yaitu bila diiringkan dengan Al-Qur’an.[112]

Perlu diketahui bahwa berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ memiliki beberapa faedah yang banyak, di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

1. Menjadikan Nabi ﷺ sebagai panutan sehingga kita semakin cinta kepada beliau yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah.
2. Membenci bid’ah, sebab semakin seorang kuat berpegang kepada sunnah maka dia akan semakin benci terhadap bid’ah.
3. Hujjahnya akan kuat, sulit terbantahkan.
4. Meniru akhlak kepribadian Nabi ﷺ yang mulia.
5. Bersikap tengah-tengah antara meremehkan dan berlebih-lebihan.[113]

Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala

112 *Jam’ul Mahshul* hlm. 40.

113 Lihat *At-Tamassuk Bis Sunnah Nabawiyyah* hlm. 17-20 dan *Al-Ihtimam bis Sunan Nabawiyyah* hlm. 45-59 oleh Dr. Abdussalam bin Barjas.

mengatakan: "Dalam mengikuti sunnah memiliki banyak manfaat; keberkahan sesuai dengan syari'at, mendapatkan ridha Allah, meninggikan derajat, ketentraman hati dan badan, menyedihkan Syetan dan menempuh jalan yang lurus".[114]

Intinya, marilah kita hidupkan sunnah-sunnah Nabi, apalagi sunnah-sunnah yang dilalaikan oleh manusia, maka sangat ditekankan bagi orang yang memiliki ilmu untuk menghidupkannya agar sunnah tidak dianggap suatu kemunkaran.

Memerangi Bid'ah

Bid'ah secara bahasa adalah mengadakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Adapun bid'ah secara istilah syar'i suatu jalan baru dalam agama yang menyerupai syari'at, dimana pelakunya melakukan hal itu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ.[115]

Dengan memperhatikan definisi-definisi ini akan nampak tanda-tanda yang mendasar bagi batasan bid'ah secara syariat yang dapat dimunculkan ke dalam beberapa point di bawah ini:

1. Bahwa bid'ah adalah mengadakan suatu perkara yang baru dalam agama. Adapun mengadakan suatu perkara yang tidak diniatkan untuk agama tetapi semata diniatkan untuk terealisasinya maslahat duniawi seperti mengadakan perindustrian dan alat-alat sekedar untuk mendapatkan kemaslahatan manusia yang bersifat duniawi tidak dinamakan bid'ah.

---

114 *Dzammul Muwaswasin* hlm. 41.

115 *Al-I'tishom* asy-Syathibi 1/43, tahqiq Masyhur Hasan.

2. Bahwa bid'ah tidak mempunyai dasar yang ditunjukkan syariat. Adapun apa yang ditunjukkan oleh kaidah-kaidah syariat bukanlah bid'ah, walaupun tidak ditentukan oleh nash secara khusus.

Misalnya adalah apa yang bisa kita lihat sekarang: orang yang membuat alat-alat perang seperti kapal terbang, roket, tank atau selain itu dari sarana-sarana perang modern yang diniatkan untuk mempersiapkan perang melawan orang-orang kafir dan membela kaum muslimin maka perbuatannya bukanlah bid'ah, padahal syariat tidak memberikan nash tertentu dan Rasulullah ﷺ tidak mempergunakan senjata itu ketika bertempur melawan orang-orang kafir, akan tetapi pembuatan alat-alat seperti itu masuk ke dalam keumuman firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ﴾

"Dan persiapkanlah oleh kalian untuk mereka (musuh-musuh) kekuatan yang kalian sanggupi." (QS. al-Anfal: 60)

Demikian pula perbuatan-perbuatan lainnya."[116]

Dampak Buruk Bid'ah

Waspadalah saudaraku dari perkara-perkara baru dalam agama baik berupa ucapan, perbuatan, keyakinan yang menggeliat pada zaman sekarang, karena semua itu sejelek-jelek perkara yang diperingatkan oleh Nabi kita. Sungguh benar sabda Nabi ﷺ tatkala mensifati bid'ah sebagi perkara yang terjelek, karena konsekuansi bid'ah adalah sangat berat sekali, di antaranya:

---

116 *Mauqif Ahli Sunnah min Ahlil Ahwa' wal Bida'* , DR. Ibrahim ar-Ruhaili 1/90-91.

1. Mendustakan kesempurnaan agama Islam, sehingga seakan-akan dia mengatakan bahwa agama Islam ini belum sempurna sehingga perlu ditambahi dengan bid'ah tersebut.
2. Menuduh Nabi ﷺ dengan dua sifat yang sama-sama pahitnya yaitu dengan "khianat" karena beliau menyembunyikan syari'at dan tidak menyampaikannya kepada umat, atau "jahil" karena Nabi tidak mengetahui apa yang diketahui oleh pelaku bid'ah tersebut.
3. Menjadikan tandingan bagi Allah dalam membuat syari'at. Allah ﷻ berfirman:

    ﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ﴾

    "Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?." (QS. asy-Syura: 21)

4. Menyebabkan perpecahan dan pertikaian di antara umat.

    Bid'ah adalah penyebab utama perpecahan umat dan permusuhan di tengah-tengah mereka. Allah ﷻ berfirman:

    ﴿ وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ﴾

    "Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan,karena itu akan mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya". (QS. al-An'am: 153)

    Mujahid[117] menafsirkan "jalan-jalan" dengan aneka macam

117 Beliau adalah seorang pakar ilmu tafsir, beliau belajar dan khatam al-Qur'an beserta tafsirnya perayat kepada Ibnu Abbas sebanyak dua puluh sembilan kali. Sufyan

bid'ah dan syubhat.[118]

5. Mematikan sunnah Nabi ﷺ.

   Hassan bin 'Athiyyah berkata: "Tidaklah suatu kaum melakukan suatu kebid'ahan dalam agama mereka, kecuali Allah akan mencabut dari mereka sunnah semisalnya, kemudian dia tidak kembali ke sunnah hingga hari kiamat". [119]

6. Bid'ah lebih berbahaya dari pada maksiat.

   Hal itu disebabkan karena orang yang berbuat maksiat seperti berzina, mencuri, umumnya dia bersembunyi karena merasa berdosa, lain halnya orang yang berbuat bid'ah, dia terang-terangan dan merasa dapat pahala. Oleh karena itu Sufyan ats-Tsauri رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah berkata: "Bid'ah itu lebih disukai oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat seorang bertaubat darinya sedangkan bid'ah seorang tidak bertaubat darinya".[120] Dan masih banyak lagi bahaya bid'ah lainnya.[121]

Sebab-Sebab Munculnya Bid'ah

Bila ada yang bertanya: Apakah sebab-sebab munculnya bid'ah?! Kami katakan: Sebab-sebab munculnya bid'ah banyak sekali, di antaranya:

Ats-Tsauri berkata :"Apabila datang padamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah dengannya. (Lihat *Ma'rifah Qurra'* kibar 1/66-67 Adz-Dzahabi, *Muqodimah Tafsir* 94-95 Ibnu Taimiyyah).

118 *Jami'ul Bayan* 5/88 Ibnu Jarir.

119 Dikeluarkan al-Lalikai: 129, ad-Darimi: 98 dengan sanad shahih.

120 Dikeluarkan al-Lalikai: 1185.

121 Lihat pula *Syarh Riyadhus Shalihin,* Ibnu Utsaimin 2/328-331 dan *al-Bid'ah Asbabuha wa Madhoruha Syaltut* hlm. 26-34.

1. Kejahilan terhadap sunnah dan ilmu mutholah hadits, sehingga bertebaran hadits-hadits yang palsu lalu diyakini oleh manusia sebagai agama, seperti wahdatul wujud, nur muhammad dan sebagainya.
2. Adanya para tokoh agama yang jahil sehingga berfatwa tanpa ilmu, pendapat dan hawa nafsu tanpa dasar agama.
3. Adat dan khurafat yang tidak ada dasarnya dalam syari'at.
4. Mengikuti ayat-ayat dan hadits yang masih samar dan belum jelas.
5. Taklid dan fanatik buta kepada para imam dan syaikh sehingga hampir memberikan kedudukan Nabi ﷺ kepada mereka.[122]
6. Tasyabbuh (menyerupai) orang-orang kafir.
7. Mendahulukan akal daripada dalil.
8. Berpaling dari petunjuk sahabat.
9. Diamnya ulama dari kebid'ahan sehingga diikuti oleh masyarakat awam.
10. Berteman dengan ahli bid'ah.[123]

Jihad Melawan Bid'ah

Dan jika anda bertanya kepadaku: Lantas, bagaimana kita untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan bid'ah ini? Kami jawab: Ada beberapa kiat untuk menuju langkah tersebut, di antaranya sebagai berikut:

---

122 Lihat *al-Bid'ah wa Atsaruha Sayyi' fil Ummah*, Salim bin Ied al-Hilali hlm. 253-254.

123 Lihat *Bida'un wa Akhtho'*, Ahmad as-Sulami hlm. 42-43.

1. Menyebarkan sunnah di kalangan kaum muslimin dan memberikan pemahaman kepada mereka.
2. Hendaknya setiap individu orang mewujudkan sunnah pada dirinya dalam ibadah, akhlak dan sebagainya, terutama para tokoh panutan umat.
3. Para khathib dan ustadz yang berdakwah hendaknya mencukupkan dengan hadits-hadits yang shahih saja, tanpa hadits-hadits lemah dan palsu.
4. Meninggalkan fanatisme golongan atau pendapat demi mengagungkan kebenaran.
5. Hendaknya orang-orang awam tidak ikut berbicara soal agama tanpa dalil.
6. Menegakkan amar makmur nahi munkar pada masyarakat.[124]

Maka waspadalah wahai saudaraku dari kebid'ahan dalam agama dan sebab-bebabnya. Janganlah sekali-kali dirimu menganggap sepeleh suatu bid'ah.[125]

---

124 Lihat *Tahdzir Muslimin 'anil Ibtida' wal Bida' Fi Din* hlm. 463-465 oleh Ahmad bin hajar Alu Buthomi.

125 Lihat pembahasan tentang bid'ah secara bagus dalam *Al I'tisham* karya Asy Syathibi, *Al Hawaditsu wal Bida'* karya At Turthusi, *Al Bida' wa Nahyu Anha* karya Ibnu Wadhah, *Al Amru Bil Itibba' wa nahyu Anil Ibtida'* karya As Suyuthi, *Haqiqatul Bid'ah wa Ahkamuha* karya Sa'id Al Ghamidi, *Ilmu Ushul Bida'* karya Syeikh Ali Hasan Al Halabi, *Mi'yarul Bid'ah* karya Dr. Husain Al Jizani.



Prinsip Kelima

MELARANG TA'ASHUB DAN TAQLID BUTA

Fanatik atau dalam bahasa arabnya disebut dengan *"Ta'ashub"* adalah anggapan yang diiringi sikap yang paling benar dan membelanya dengan membabi buta. Benar dan salahnya, wala' (loyalitas) dan bara' (benci)-nya diukur dan didasarkan keperpihakan pada golongan. Fanatik ini bisa terjadi antar kelompok, organisasi, dan madzhab, individu, negara dan sebagainya.

Fenomena fanatik sangat nyata terpampang tak terelakkan, baik dalam lembaran kitab madzhab klasik dan kontemporer maupun dalam fakta kehidupan. Muatannya sesak dengan saling tuding-menuding, menghujat, dan mencela satu sama lain. Sejarah menjadi saksi bahwa fanatik buta hingga detik ini telah menelan korban yang tak sedikit jumlahnya.

Fanatisme memunculkan berbagai dampak negatif yang sangat berbahaya bagi pribadi secara khusus dan masyarakat secara umum, di antaranya:

1. Memejamkan mata dari argumen yang kuat demi argumen yang rapuh.
2. Mementahkan dalil shahih karena bertentangan dengan madzhab.
3. Menimbulkan api perselisihan dan permusuhan
4. Menolak kebenaran sekalipun sudah jelas hujjahnya
5. Mempermainkan dalil demi membela madzhabnya.
6. Merubah nash demi kepentingan madzhab.
7. Memalsukan hadits demi menjunjung madzhab.
8. Mewajibkan taklid kepada seorang imam madzhab.[126]

Adapun **taklid** adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dasar dalil atau hujjahnya.[127] Allah ﷻ telah mencela sikap taklid dalam banyak ayat-Nya, di antaranya:

﴿إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾﴾

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (QS. al-Baqarah: 166).

126 Lihat *Zawabi' fi Wajhi Sunnah* hlm. 244 oleh Syaikh Sholah Maqbul Ahmad dan *Kutub Hadzdzaro Minha Ulama* 1/161-167 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan.

127 *Mudzakkiroh Ushul Fiqih* hlm. 490 oleh asy-Syinqithi.

Syaikh Muhammad Sulthan Al-Ma'shumi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Ketahuilah bahwa ayat ini adalah halilintar keras bagi para para ahli taklid karena sikap membeonya mereka terhadap ucapan dan pendapat manusia dalam masalah agama, baik mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia! Taklid dalam masalah aqidah dan ibadah! Masalah halal dan haram! Karena semua masalah ini harus bersumber dari Allah dan rasul-Nya, bukan diambil dari pendapat dan pemikiran seorang, lebih-lebih dari para tokoh penyesat agama".[128]

Fanatisme madzhab dan golongan hukumnya haram. Berikut ini kami turunkan sejumlah dalil tentang haramnya fanatisme:

Dalil Pertama:

﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ ﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. an-Nur: 63).

Imam Ahmad رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Saya heran dengan suatu kaum yang telah mengenal sanad hadits dan keabsahannya kemudian mereka berpegang dengan pendapat Sufyan (Ats-Tsauri) padahal Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman (beliau membawakan ayat di atas) lalu berkata: Tahukah engkau apa itu fitnah? Fitnah adalah syirik. Bisa jadi jikalau dia menolak sebagian sunnah Nabi, maka akan bercokol dalam hatinya suatu penyimpangan hingga dia hancur binasa".

---

128 *Halil Muslim Mulzam Bittiba'l Madzhabin Mu'ayyanin* hal. 31 oleh al-Ma'shumi.

Semoga Allah merahmati imam Ahmad. Kalau demikian kecaman keras beliau terhadap orang yang menentang sunnah Nabi ﷺ dengan pendapat imam Sufyan Tsauri padahal beliau adalah salah satu ulama besar, lantas bagaimana kalau seandainya beliau melihat manusia zaman sekarang yang bukan hanya menolak sunnah dengan perkataan alim ulama, tetapi mereka menentang sunnah dengan pendapat para tokoh agama (kyai) yang juhala' (bodoh), rasionalis, politikus bahkan para artis dan pelawak yang miskin ilmu. Hanya kepada Allah-lah kita mengadu semua ini.

Dalil Kedua:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ



"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu Berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari." (QS. al-Hujurat: 2).

Imam Ibnu Qayyim رحمه الله berkomentar: "Apabila mengeraskan suara mereka di atas suara rasul saja dapat menyebabkan gugurnya amalan mereka, lantas bagaimana kiranya dengan mendahulukan dan mengedepankan pendapat, akal, perasaan, politik dan pengetahuan di atas ajaran rasul ?! Bukankah ini lebih layak untuk sebagai faktor penggugur amalan mereka?!".[129]

---

129 *I'lamul Muwaqqiin* (1/60)

Dalil Ketiga:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ بَدَا لَكُمْ مُوْسَى ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِيْ لَضَلَلْتُمْ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيْلِ وَلَوْ كَانَ حَيًّا وَأَدْرَكَ نُبُوَّتِيْ لاَتَّبَعَنِيْ".

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa hadir di tengah kalian lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, maka sungguh kalian telah tersesat dari jalan yang lurus. Kiranya Musa hidup dan menjumpai kenabianku, dia pasti mengikutiku.*[130]

Maksudnya apabila kita meninggalkan sunnah Nabi dan mengikuti Musa, seorang nabi mulia yang pernah diajak bicara oleh Allah, maka kita akan tersesat dari jalan yang lurus. Lantas bagaimana pendapatmu apabila kita meninggalakan sunnah Nabi dan mengikuti para kyai, tokoh agama, ustadz, mubaligh, cendekiawan dan sebagainya yang sangat jauh bila dibandingkan dengan Nabi Musa?!. Fikirkanlah. [131]

Dalil Keempat:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما: "يُوْشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ, أَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ وَتَقُوْلُوْنَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ؟!"

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: *"Hampir saja kalian akan dihujani batu dari langit. Aku katakan: Rasulullah bersabda demikian*

130 **Hasan**. Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (441) dan Ahmad (3/471, 4/466). Lihat *Al-Misykah* (177) oleh Al-Albani).

131 Muqaddimah *Bidayatus Suul* hal. 6 oleh Syaikh Al-Albani.

lantas kalian membantahnya: Tapi Abu Bakar dan Umar berkata demikian?!"[132]

Syaikh Sulaiman bin Abdullah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Jikalau perkataan yang muncul dari Ibnu Abbas ini diperuntukkan pada orang yang menentang sunnah dengan pendapat Abu Bakar dan Umar yang telah diketahui bersama kedudukan mereka berdua, lantas bagaimana kiranya apa yang akan beliau katakan terhadap orang yang menetang sunnah nabi dengan dengan tokoh dan imam madzhab yang dianutnya? Lalu menjadikan pendapat orang tersebut sebagai tolok ukur Al-Qur'an dan sunnah, bila keduanya sesuai dengan pendapat tokohnya maka diterima dan bila bertentangan dengan pendapat tokohnya maka ditolak atau ditakwil. Kepada Allah kita memohon pertolongan". [133]

Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ telah mengingkari keras sikap fanatisme madzhab dan golongan. Imam Al-Hakim رَحِمَهُ ٱللَّهُ meriwayatkan dalam *Tarikh Naisabur* bahwa Imam Syafi'i menyatakan kepada seorang yang mempertentangkan hadits Rasulullah ﷺ dengan perkataan ulama:

أَنَا أَقُوْلُ لَكَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ وَأَنْتَ تَقُوْلُ : قَالَ عَطَاءُ وَطَاوُوْسُ وَمَنْصُوْرٌ وَإِبْرَاهِيْمُ وَهَؤُلاَءِ لاَ يَرَوْنَ ذَلِكَ هَلْ لأَحَدٍ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ حُجَّةٌ؟

"Aku berkata kepadamu bahwa Rasulullah telah bersabda demikian tetapi kemudian kamu justru berkata Imam Atho' berkata demikian, Manshur berkata demikian, Hasan Al-Bashri berkata

132 Shahih. Riwayat Ahmad 1/337 dan Al-Khatib dalam *Al-Faqih wal Mutafaqqih* 1/145).

133 *Taisir Aziz Al-Hamid* 2/946.

demikian, padahal mereka juga tidak membolehkan kalau ucapan mereka dipertentangkan dengan Sunnah Nabi. Apakah ada ucapan seorang yang bisa dipertentangakan dengan Rasulullah?!".[134]

Sekalipun demikian wasiat dan pengingkaran Imam Syafi'i, tapi lihatlah apa yang terjadi pada tubuh para pengikutnya. Perseteruan antara Syafi'iyyah dan Hanafiyyah adalah sesuatu yang sangat populer sejak dahulu. Dahulu, Muhammad bin Musa Al-Balasaghuniy رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah berkata: "Seandainya aku menjadi pemimpin, niscaya aku akan mengambil pajak dari penganut madzhab Syafi'i".[135]

Masalahnya ini bukan masalah ringan, fanatisme madzhab dan golongan dapat merusak akal dan menghancurkan bangunan! Cukuplah sebagai bukti, apa yang sering disebutkan oleh Yaqut al-Hamawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam kitabnya *Mu'jam Buldan,* dimana dia sering mengatakan: "Kota ini hancur disebabkan perseteruan antara Syafi'iyyah dan Hanafiyyah!!!".[136]

Rombongan Jepang pernah berkeinginan masuk agama Islam. Untuk melaporkan keperluannya, mereka pergi ke sebuah lembaga Islam di kota Tokyo. Ternyata para pengurusnya dari berbagai madzhab. Orang India mengatakan: "Rombongan kalian wajib mengikuti madzhab Abu Hanifah karena beliau adalah pelita umat **sedangkan orang Indonesia "Jawa" menyahut: "Madzhab Syafi'i lebih utama untuk dianut".** Mendengar keributan para pengurus tersebut, rombongan Jepang terheran-heran

134 *Mu'jamul Udaba* 17/295-296 oleh Yaqut al-Hamawi dan disebutkan oleh Dr. Ahmad an-Nahrawi dalam kitabnya *Imam Syafi'i fi Madzhabihi Qodim wal Jadid* hlm. 180. (*Wasiat dan Prinsip Imam Syafi'i* hlm. 50 oleh Ibnu Saini).

135 *Mizanul I'tidal* (4/51) oleh Imam adz-Dzahabi.

136 *Al-Aqwal Syadzah fi Tafsir* hal. 223 karya Syaikhuna al-Fadhil DR. Abdur Rahman ad-Dahsy.

dan merasa kebingungan sehingga akhirnya mereka tidak jadi masuk Islam".[137]

Di antara keburukan fanatisme madzhab adalah keberanian mereka untuk membuat-buat hadits dan menyandarkannya kepada Nabi ﷺ, seperti hadits:

يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسَ أَضَرُّ عَلَى أُمَّتِيْ مِنْ إِبْلِيْسَ, وَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِيْ

"Akan datang pada umatku seorang yang bernama Muhammad bin Idris (Imam Syafi'i), dia lebih berbahaya bagi umatku daripada Iblis. Dan akan datang pada umatku seorang bernama Abu Hanifah, dia adalah pelita umatku".[138]

Al-Hakim رحمه الله berkata tentang hadits-hadits seperti ini: "Hadits-hadits seperti diketahui oleh orang yang dikarunia ilmu sedikit saja bahwa dia adalah palsu dan didustakan kepada Rasulullah".[139] Ali al-Qori رحمه الله berkata: "Maudhu' dengan kesepakatan ahli hadits".[140]

Hadits ini memiliki banyak jalur dari sahabat Nabi yang dibongkar kecacatannya oleh Syaikh Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi, lalu katanya: "Demikianlah kebiasaan para pendusta, mereka membuat beberapa sanad untuk satu hadits supaya

---

137 *Halil Muslim Mulzam bi Ittiba' Madzhabin Mu'ayyan* –Jami' Rosail- hlm. 311 oleh Muhammad Sulthan Al-Ma'shumi

138 **MAUDHU'**. Dibawakan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 2/305 dari jalur Ma'mun bin Ahmad as-Sulami: Menceritakan kami Abdullah al-Juwaibari: Menceritakan kami Abdullah bin Mi'dan dari Anas secara marfu'. Ibnul Jauzi berkata: "Maudhu', semoga Allah melaknat pemalsunya".

139 *Lisanul Mizan,* Ibnu Hajar 5/8

140 *Al-Asror al-Marfu'ah* hal. 101

orang-orang jahil tertipu, dan kebiasaan orang-orang fanatik golongan adalah bertaqarrub kepada Allah dengan pemalsuan hadits dan merekayasa sanad”.[141]

141 *At-Tankil* 1/449



Prinsip Keenam

MENGAJAK PERSATUAN DAN MELARANG PERPECAHAN/ PERSELISIHAN

Persatuan adalah suatu kaidah dasar yang sangat agung dalam Islam. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﵀ mengatakan: "Kalian mengetahui bahwa termasuk kaidah dasar yang sangat agung dan merupakan landasan pokok agama Islam adalah bersatunya hati dan berkumpulnya kalimat serta perdamaian".[142]

Beliau juga mengatakan:

وَهَذَا الْأَصْلُ الْعَظِيمُ : وَهُوَ الِاعْتِصَامُ بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَأَنْ لَا يَتَفَرَّقَ
هُوَ مِنْ أَعْظَمِ أُصُولِ الْإِسْلَامِ وَمِمَّا عَظُمَتْ وَصِيَّةُ اللهِ تَعَالَى بِهِ فِي

142 *Majmu Fatawa* 28/51.

كِتَابِهِ . وَمِمَّا عَظُمَ ذَمُّهُ لِمَنْ تَرَكَهُ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَغَيْرِهِمْ وَمِمَّا
عَظُمَتْ بِهِ وَصِيَّةُ النَّبِيِّ ﷺ فِي مَوَاطِنِ عَامَّةٍ وَخَاصَّةٍ

"Kaidah agung ini yaitu berpegang teguh dengan tali Allah dan tidak berpecah belah termasuk kaidah dasar Islam yang paling agung yang sering diwasiatkan oleh Allah dalam kitab-Nya dan Rasulullah ﷺ dan banyak haditsnya serta celaan kepada orang-orang yang melalaikan kaidah ini".[143]

Imam asy-Syaukani رحمه الله mengatakan: "Persatuan hati dan persatuan barisan kaum muslimin serta membendung segala celah perpecahan merupakan tujuan syari'at yang sangat agung dan pokok di antara pokok-pokok besar agama Islam. Hal ini diketahui oleh setiap orang yang mempelajari petunjuk Nabi yang mulia dan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah".[144]

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله berkata: "Sesungguhnya kaidah agama yang paling penting dan syari'at para Rasul yang paling mulia adalah memberikan nasehat kepada seluruh umat dan berupaya untuk persatuan kalimat kaum muslimin dan kecintaan sesama mereka, serta berupaya menghilangkan permusuhan, pertikaian dan perpecahan di antara mereka. Kaidah ini merupakan kebaikan yang sangat diperintahkan dan melailaikannya merupakan kemunkaran yang sangat dilarang. Kaidah ini juga merupakan kewajiban bagi setiap umat, baik ulama, pemimpin maupun masyarakat biasa. Kaidah ini harus dijaga, diilmui dan diamalkan karena mengandung kebaikan dunia dan

143 Majmu Fatawa 22/359.

144 *Al-Fathur Rabbani* 6/2847-2848 oleh asy-Syaukani.

akhirat yang tiada terhingga".[145]

Inilah wasiat para ulama kita, seperti wasiat Imam ash-Shabuni رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ: "Saya wasiatkan kepada kalian agar menjadi umat yang bersaudara dalam kebaikan, saling tolong-menolong, berpegang teguh dengan tali Allah semuanya dan tidak berpecah belah, dan mengikuti jalan para ulama umat ini seperti Malik bin Anas, Syafi'i, Tsauri, Ibnu Uyainah, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim, Yahya bin Yahya dan selain mereka dari ulama agama Islam, semoga Allah meridhai mereka semua dan menjadikan kita semua bersama mereka dalam surga-Nya".[146]

Persatuan adalah sesuatu yang sangat ditekankan dan dianjurkan dalam Islam. Namun perlu diketahui bahwa persatuan di sini adalah persatuan di atas aqidah yang sama, bukan persatuan yang sekadar dalam slogan saja tetapi pada hakekatnya hati mereka bercerai berai.

﴿ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴾

"Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (QS. al-Hasyr: 14).

Aneh bin ajaibnya, banyak orang pada zaman sekarang menilai bahwa Dakwah tauhid dan sunnah adalah justru memecah belah manusia !!! Wallahi, sungguh ini adalah pemutarbalikan fakta, karena yang benar justru tauhidlah yang menyatukan barisan

145 *Risalah fil Hatstsi 'ala Ijtima' Kalimatil Muslimin wa Dzammit Tafarruq wal Ikhtilaf* hlm. 21.

146 *Wasiat Imam Ash-Shobuni* hlm. 70.

umat[147], sebagaimana yang terjadi pada diri para sahabat dahulu yang saling bermusuhan kemudian Allah satukan mereka dengan sebab tauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Ali Imran: 103)

Kiat Menuju Persatuan

Persatuan adalah sesuatu yang sangat ditekankan dan dianjurkan dalam Islam. Di antara dalil yang menunjukkan tercelanya perpecahan dan permusuhan dan anjuran untuk persatuan adalah firman Allah ﷻ:

147 Lihat bantahan syubhat ini dalam *Al-Ajwibah Al-Mufidah 'an Asilatil Manahij Al-Jadidah* hlm. 153-154 oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Mulia dengan Manhaj Salaf* hlm. 472-476 oleh al-Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Imam Syafi'i Menggugat Syirik* hlm. 79-84 oleh al-Ustadz Abdullah Zaen.

﴿ وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ ﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (QS. Ali Imran: 103)

﴿ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٣١ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٣٢ ﴾

Dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. ar-Rum: 32)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا رَضِىَ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّى اللهُ أَمْرَكُمْ

“Sesungguhnya Allah ridha bagi kalian tiga perkara: Yaitu kalian beribadah kepadaNya semata dan tidak menyekutukanNya sedikitpun, dan kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah dan tidak berpecah belah, serta menegakkan nasehat kepada pemimpin-pemimpin yang dijadikan oleh Allah untuk kalian.”[148]

Namun perlu diketahui bahwa persatuan di sini adalah persatuan di atas aqidah yang sama, bukan persatuan yang sekadar dalam slogan saja tetapi pada hakekatnya hati mereka bercerai

148 HR. Muslim: 1715.

berai. Oleh karenanya, perlu diperhatikan beberapa hal berikut untuk mempersatukan umat:

1. Memperbaiki aqidah dari noda-noda syirik.
2. Mendengar dan ta'at kepada para pemimpin, karena memberontak kepada mereka akan menyebabkan kekacauan.
3. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dalam menyelesaikan persengketaan.
4. Mendamaikan antara manusia yang bersengketa dan bertengkar.
5. Memerangi para pemberontak yang ingin memecah belah persatuan.[149]

Islam Mencela Perpecahan

Banyak sekali dalil-dali yang menjelaskan larangan dari perpecahan, perselisihan dan perbedaan.

a. Al-Qur'an

Ibnu Hazm رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Allah mencela perselishan dalam banyak tempat di kitab-Nya".[150] Diantaranya firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ ﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (QS. Ali Imran: 103)

﴿ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٣١ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ

149 *Al-Ajwibah Mufidah* hlm. 130-131.

150 *Al-Ihkam fi Ushul Ahkam* 5/65.

وَكَانُوا۟ شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (QS. Ar-Rum: 31-32)

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ
إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. al-An'am: 159)

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa agama Islam memerintahkan kepada persatuan dan kasih sayang serta melarang dari perpecahan dan perbedaan pada ahli agama dalam segala masalah agama yang pokok maupun cabang". [151]

b. Hadits

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا رَضِيَ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ

151 *Taisir Karimi Rohman* hlm. 244.

وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّى اللهُ أَمْرَكُمْ

Sesungguhnya Allah ridha bagi kalian tiga perkara: Yaitu kalian beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya sedikitpun, dan kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah dan tidak berpecah belah, serta menegakkan nasehat kepada pemimpin-pemimpin yang dijadikan oleh Allah untuk kalian[152].

c. Ucapan Ulama

Sahabat Ibnu Mas'ud ketika Utsman shalat di Mina empat rakaat dan beliau shalat di belakangnya, beliau mengatakan: "Perselisihan itu jelek". [153]

Al-Muzani رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Allah mencela perselisihan dan memerintahkan untuk mengembalikan semua perselisihan kepada Al-Qur'an dan sunnah. Seandainya perselisihan termasuk agama, maka tidak akan dicela, dan seandainya persengketaan termasuk hukumnya maka tidak akan diperintah untuk mengembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunnah". [154]

Contoh-Contoh Perselisihan yang Tercela

Berikut beberapa contoh perselisihan yang tercela, yang dapat kita bagi menjadi dua bagian:

152 HR. Muslim: 1715.

153 *Sunan Kubro* al-Baihaqi 3/206.

154 *Jami' Bayanil Ilmi* 2/910.

a. Contoh-Contoh Perselisihan Tercela dalam Masalah Aqidah

1. Perselisihan Syi'ah yang mencela dan mengkafirkan para sahabat Nabi, menganggap Al-Qur'an itu kurang dan sebagainya.
2. Perselisihan Iblis Liberal bahwa semua agama sama, ingkar hukum rajam dan potong tangan, hukum waris, jilbab dan sebagainya, ini adalah perselisihan yang tidak perlu dianggap dan didengarkan.
3. Perselisihan Ahmadiyyah yang meyakini bahwa ada Nabi setelah Muhammad ﷺ.
4. Perselisihan Mu'tazilah modern bahwa tidak ada siksa kubur, Nabi Isa عليه السلام tidak turun di akhir zaman, dan sebagainya, ini juga perselisihan yang tidak perlu dilirik.

b. Contoh-contoh Perselisihan Tercela dalam Masalah Fiqih

1. Perselisihan sebagian orang yang berfiqih ganjil bahwa wanita nifas tetap wajib shalat, daging ayam haram, dan sebagainya, ini juga perselisihan yang tak perlu digubris.
2. Pendapat yang membolehkan riba fadhl.
3. Pendapat yang membolehkan nikah mut'ah atau nikah tanpa wali.
4. Pendapat yang membolehkan jima' dengan istri di duburnya.
5. Pendapat yang membolehkan musik dan nyanyian.

وَلَيْسَ كُلُّ خِلاَفٍ جَاءَ مُعْتَبَرًا .... إِلاَّ خِلاَفًا لَهُ حَظٌّ مِنَ النَّظَرِ

Tidak seluruh perselisihan itu dianggap

Kecuali perselisihan yang memang memiliki dalil yang kuat[155].

Penyebab Perselisihan Yang Tercela[156]

1. Rusaknya niat

Tatkala pondasi seorang hancur, dia ingin popularitas, dia tidak ingin mencari kebenaran lagi. Sehigga lahirlah sikap ujub dan merasa paling benar, merendahkan yang lain.

2. Mengikuti Hawa nafsu

Faktor penyebab utama perselisihan tercela adalah mengikuti hawa nafsu dan mendahulukan hawa nafsu daripada dalil. Bukan sekedar perbedaan penbdapat saja tetapi hawa nafsu memiliki peran merubahnya menjadi perselisihan tercela. Imam Syathibi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Apabila hawa nafsu telah hinggap pada seoang maka dia akan mencari-cari dalil yang samar untuk mengalahkan lawannya, sehingga lahirlah perpecahan dan permusuhan serta kebencian karena hawa nasfu orang berbeda-beda dan tidak sama”. [157]

3. Dosa

مَا تَوَادَّ اثْنَانِ فِي اللهِ فَيُفَرَّقُ بَيْنَهُمَا إِلاَّ بِذَنْبٍ يُحْدِثُهُ أَحَدُهُمَا .

“Tidaklah dua orang yang saling mencintai karena Allah lalu mereka bertengkar kecuali karena akibat dosa yang dilakukan

155 Lihat *al-Itqan fi Ulum Qur’an* 1/24 oleh al-Hafizh as-Suyuthi.

156 Dinukil dari *Qowaid wa Dhowabith fi Dakwah ‘inda* Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah hlm. 168-169 oleh Abid ats-Tsubaiti.

157 *Al-Muwafaqot* 5/221.

oleh satau satunya."[158]

Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Perpecahan yang terjadi pada umat ini baik ulama, umaro dan tokoh-tokohnya adalah karena mereka meninggalkan amal untuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya". [159]

4. Kurang ilmu dan pemahaman

Termasuk sebab penting adanya perselisihan tecela adalah kejahilan tentang kaidah-kaidah Islam seperti maqoshid syari'ah, maslahat dan mafsadat, fiqih iktihlaf dan lain sebagainya. Sehingga melailaikan kaidah persatuan yang merupakan kaidah berharga dalam Islam, terutama saat-saat finah bergejolak.[160]

5. Hasad dan permusuhan

Syaikh Abdurrahman al-Muallimi al-Yamani رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan dalam muqodddimah kitabnya *Al-Qooid ilaa Tashihil Aqoid*: "Sesungguhnya engkau dapati sebgai orang yang menisbatkan dirinya kepada ilmu dia berupaya –sekalipun dengan cara bathil- untuk menyalahkan lainnya karena hasad kepadanya dan ingin merusak kehormatannya di sisi manusia".

Dari hasad inilah menjalar kepada *su'u zhon* dan mencari-cari kesalahan orang lain tanpa ampun kemudian berbuat dzalim. Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Jika engkau perhatikan perselisihan yang terjadi di antara umat ini, baik ulama, ahli ibadah, umara' dan pemimpin, niscaya engkau akan dapati kebanyakannya

158 HR. Bukhari dalam *Adab Mufrod* 401 dan dishahihkan al Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 637.

159 *Majmu Fatawa* 15/421

160 *Qodhoya Aqodiyyah Muashiroh:* 38-39 oleh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql.

adalah karena sumber ini yaitu perbuatan dhalim baik dengan alasan atau tidak".[161]

6. Ta'ashub

Baik fanatik kepada golongan, kelompok atau kepada tokoh tertentu lalu menegakkan *wala' wal baro'* padanya. Sesungguhnya fanatic bisa menutup hati dan akal dari menerima kebenaran dan dalil. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengingkari hal ini, kata beliau: "Bagaimana boleh memecahbelah antara umat ini dengan nama-nama yang baru yang tidak ada asal usulnya dalam al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya". [162]

7. Debat kusir

Seperti yang banyak dilakukan oleh ahli bid'ah dnegan mempertentangkan dalil dengan sebagian lainnya. Oleh karenanya, Nabi mengingkari para sahabatnya yang berdebat kusir tentang takdi karena khawatir menjurs kepada perselisihan dan perpecahan.[163]

Rambu-Rambu Menyikapi Perselisihan Tercela

1. Membantah dan menjelaskan lemahnya pendapat tersebut berdasarkan dalil-dalil yang jelas serta kaidah-kaidah yang mapan.

Hal ini merupakan tugas mulia orang-orang yang dianugerahi oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ berupa ilmu. Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Termasuk tugas para ulama adalah membantah pendapat-pendapat

161 *Majmu Fatawa* 14/482-483.

162 *Majmu Fatawa* 3/421.

163 HR. Ibnu Majah 85 dan dishahihkan al-Albani

sesat yang menyimpang dari Al-Qur'an dan sunnah dan pendapat-pendapat yang lemah dari ketergelinciran para ulama". [164]

Hal ini telah dilaksanakan oleh para ulama sepanjang masa. Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Setiap kali Syetan menampakkan suatu bid'ah maka Allah membangkitkan dari tentaranya orang yang membantahnya dan memperingatkan kaum muslimin darinya sebagai bentuk nasehat kepada Allah dan rasul-Nya serta kepada umat Islam". [165]

2. Adapun menyikapi pemilik pendapat tersebut, maka ini terbagi menjadi dua:

Pertama: Jika pemilik pendapat tersebut dalah seorang ulama yang dikenal baik dan lurus agamanya namun dia tergelincir dalam masalah itu, maka kita bantah pendapat tersebut dengan tetap menghormati ulamanya.

Kedua: Jika pemilik pendapat tersebut adalah ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu maka kita nasehati dengan cara hikmah dan berdialog dengan mereka berdasarkan ilmu sehingga kembali kepada kebenaran. Dan memperingatkan manusia akan bahaya mereka dengan dengan hukuman yang membuat mereka jera seperti penjara, hajr, cambuk dan sebagainya dengan tetap menimbang kaidah maslahat dan mafsdat.

Macam-Macam Perselisihan[166]

Saudaraku seiman yang kami cintai, kita semua mengetahui

---

164 *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/224.

165 Tahzhib Sunan 12/298

166 Lihat buku kami *"Fiqih Ikhtilaf" Cerdas Menyikapi Perbedaan Pendapat*.

bahwa perselisihan adalah suatu perkara yang tidak bisa dielakkan, baik dalam aqidah, ibadah maupun muamalat. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ﴾

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka Senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu." (QS. Hud: 118-119)

Fakta di atas mengharuskan kita untuk memahami masalah perselisihan, karena ternyata banyak juga orang yang terpeleset dalam kesalahan dalam memahaminya.

Ada yang menjadikan perselisihan sebagai senjata pamungkas untuk menyuburkan kesalahan, kebid'ahan bahkan kekufuran, sehingga mereka memilih pendapat-pendapat nyeleneh seperti bolehnya acara tahlilan, manakiban, bahkan berani menentang hukum-hukum Islam dengan alasan "Ini adalah masalah khilafiyyah", "Jangan mempersulit manusia". Bahkan, betapa banyak sekarang yang mengkritisi masalah-masalah aqidah dan hukum yang telah mapan dengan alasan "kemodernan zaman" dan "kebebasan berpendapat" sebagaimana didengungkan oleh para cendekiawan (!) zaman sekarang.[167]

Sebaliknya, ada juga yang sesak dada menghadapi perselisihan, sekalipun dalam masalah fiqih dan ruang lingkup ijtihad

167 Lihat risalah yang bagus *Manhaj Taisir Al-Mu'ashir* oleh Abdullah bin Ibrahim ath-Thowil.

ulama, sehingga ada sebagian mereka yang tidak mau shalat di belakang imam yang berbeda pendapat dengannya seperti masalah sedekap ketika i'tidal, mendahulukan lutut ketika sujud, menggerakan jari ketika tasyahhud dan lain sebagainya. Ini juga termasuk kesalahan.

Oleh karenanya, penting sekali bagi kita untuk memahami fiqih ikhtilaf yang telah dijelaskan secara bagus oleh para ulama. Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Termasuk di antara pokok-pokok Ahli Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah khilafiyah adalah apabila perselisihan tersebut bersunber dari ijtihad dan masalah tersebut memungkinkan untuk ijtihad, maka mereka saling toleransi, tidak saling dengki, bermusuhan atau lainnya, bahkan mereka bersaudara sekalipun ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Adapun masalah-masalah yang tidak ada ruang untuk berselisih di dalamnya, yaitu masalah-masalah yang bertentangan dengan jalan para shahabat dan tabi'in, seperti masalah aqidah yang telah yang telah tersesat di dalamnya orang yang tersesat dan tidak dikenal perselisihan tersebut kecuali setelah generasi utama, maka orang yang menyelisihi shahabat dan tabi'in tadi tidak dianggap perselisihannya".[168]

168 *Syarh Al-ushul As-Sittah* hal.155-156.



Prinsip Ketujuh

PERHATIAN KEPADA ILMU AGAMA

Ilmu adalah kunci kejayaan dan kebaikan di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. al-Mujaadilah: 11)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

"Allah mengangkat dengan Al-Qur'an ini beberapa kaum dan merendahkan dengannya juga beberapa kaum lainnya".[169]

Para ulama juga telah menegaskan bahwa tegaknya agama dan kunci kemenangan adalah dengan ilmu dan jihad, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ ٱلْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong." (QS. al-Furqan: 31)

Dan perhatikanlah juga bagaimana Rasulullullah ﷺ mengiringkan kemengan dengan ilmu dalam sabdanya:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ .... لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan faqihkan ia dalam agama-Nya .... Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas Al-Haq ".[170]

Ilmu adalah kunci utama, sedangkan jihad bagi musuh yang harus diperangi.[171]

---

169 *Shahih Muslim:* 817.

170 HR. Bukhari 71 dan Muslim 1037.

171 Lihat *Majmu Fatawa* 28/234, *Adhwaul Bayan* 1/353 oleh asy-Syinqithi, *Sittu Duror* hlm. 84, 98 oleh Abdul Malik Ramadhani.

Oleh karenanya kita harus bersemangat untuk menunut ilmu karena kita sangat membutuhkannya. Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: ”Manusia lebih butuh ilmu dari pada makan dan minum, karena seseorang butuh makan dan minum sekali atau dua kali dalam sehari, tetapi kebutuhannya terhadap ilmu sepanjang hayatnya”.[172]

Apalagi, pada zaman kita sekarang, maka lebih ditekankan lagi menuntut ilmu agama, karena beberapa sebab:

1. Munculnya kebid’ahan yang berdampak negatif
2. Banyaknya para ustadz yang sok alim sehingga berfatwa tanpa ilmu
3. Perdebatan dalam masalah-masalah yang sudah mapan dalam agama.[173]

Defenisi Ilmu

Perlu diketahui bahwa setiap ilmu yang dipuji oleh dalil-dalil Al-Qur’an dan hadits maksudnya adalah ilmu agama, ilmu Al-Qur’an dan sunnah, sekalipun kita tidak mengingkari ilmu-ilmu dunia seperti kedokteran, arsitek, pertanian, perekonomian dan sebagainya, tetapi ini bukanlah ilmu yang dimaksud dalam dalil-dalil tersebut, dan hukumnya tergantung kepada tujuannya, apabila ilmu-ilmu dunia tersebut digunakan dalam ketaatan maka baik, dan bila digunakan dalam kejelekan maka jelek. Perhatikanlah hal ini baik-baik, semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menambahkan ilmu bagimu.[174]

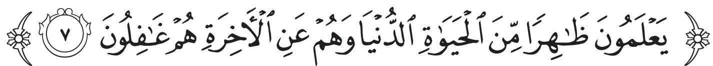
---

172 *Madarijuss Salikin* 2/490.

173 *Kitabul Ilmi* hlm. 23 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

174 *Kitabul Ilmi* hlm. 13-14 karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

Allah ﷻ berfirman:



"Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai". (QS. ar-Ruum 7).

Imam Hasan Al-Bashri رحمه الله berkata: "Demi Allah sampai-sampai salah seorang dari mereka membalik-balikan dirham diatas kukunya, lalu mengabarkan berat timbangannya kepadamu akan tetapi mereka tidak becus shalatnya".[175]

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رحمه الله berkata: "Ilmu bermanfaat adalah mempelajari Al-Qur'an dan sunnah serta memahami makna kandungan keduanya dengan pemahaman para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Demikian juga dalam masalah hukum halal dan haram, zuhud dan masalah hati, dan lain sebagainya".[176]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu syar'i, ilmu yang berfaedah untuk mengetahui kewajiban seorang hamba berupa perkara agama, baik dalam ibadah maupun pergaulannya sehari-hari. Ilmu yang berbicara tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, serta apa yang wajib bagi dirinya dalam menjalankan perintah Allah, mensucikan Allah dari segala kekurangan, ilmu yang demikian berkisar pada ilmu tafsir, hadits dan fiqh".[177]

كُلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْغَلَةٌ ... إِلَّا الْحَدِيثَ وَإِلَّا الْفِقْهَ فِي الدِّين

---

175 *Tafsir Qur'an Azhim* 3/399 oleh Ibnu Katsir.

176 *Fadhlu Ilmi Salaf 'ala Ilmi Khalaf* hlm. 26.

177 *Fathul Bari* 1/192.

الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا ... وَمَا سِوَى ذَاكَ وَسْوَاسُ الشَّيَاطِينِ

Setiap ilmu selain Al-Qur'an adalah menyibukkan
Kecuali hadits dan fiqih dalam agama
Ilmu adalah yang terdapat di dalamnya Haddatsana (hadits)
Selain itu adalah was-was Syetan.[178]

Keutamaan Ilmu

Keutamaan-keutamaan ilmu agama banyak sekali, di antaranya:

1. Ilmu adalah sebab kebaikan di dunia dan akhirat.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan faqihkan ia dalam agama-Nya".[179]

2. Ilmu Sebagai benteng dari syubhat dan fitnah.

Dengan ilmu kita dapat menjaga diri kita dari berbagai syubhat yang menyerang. Dengan ilmu juga kita dapat membantah argumen orang-orang yang ingin merusak agama. Oleh karenanya jihad ada dua macam: karena itu, jihad ada dua macam: Jihad dengan tangan dan lisan.[180]

3. Ilmu adalah jalan menuju surga.

Hal yang menunjukkan bahwa ilmu adalah amalan yang

178 *Diwan Syafi'i* hlm. 88.

179 HR. Bukhari 71 dan Muslim 1037.

180 *Miftah Daar Sa'adah* 1/70 Ibnu Qayyim.

utama karena dengan ilmu kita mengetahui yang benar dan yang salah, dengan ilmu kita bisa beribadah yang benar sehingga akan mengantarkan kita kepada surga Allah ﷻ. Dari sinilah kita dapat memahami hadits Nabi ﷺ:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka akan Allah mudahkan jalannya menuju surga".[181]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله berkata: "Sabdanya *Maka Allah akan mudahkan jalannya menuju surga* dengan Allah mudahkan ilmu yang ia cari, Allah akan mudahkan perjalanannya menuntut ilmu, karena ilmu jalan yang menghantarkan ke dalam surga-Nya".[182]

4. Dido'akan makhluk-makhluk.

Dalil yang menguatkan hal ini adalah sabda Nabi ﷺ:

وَ إِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِيْ السَّمَاوَاتِ وَ مَنْ فِيْ الْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِيْ الْمَاءِ, وَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

"Orang yang berilmu, ia akan dimintakan ampun oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada didalam air. Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah bagaikan bulan dimalam purnama atas seluruh bintang".[183]

---

181 HR. Muslim 2699.

182 *Jami' 'Ulum wal Hikam* 2/297.

183 HR. Abu Dawud 3641, Tirmidzi 2682, Ibnu Majah 223, Ahmad 5/196. Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Shahih Targhib* 1/138.

Kunci-Kunci Ilmu

Mungkin kita bertanya-tanya: Bagaimana kiat-kiat menuntut ilmu? Apa saja kunci-kuncinya? Berikut ini jawaban Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ... سَأُنْبِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بِبَيَانِ
ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌوَبُلْغَةٌ ... وَصُحْبَةُ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانِ

Saudaraku, engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara

Akan aku kabarkan padamu perinciannya degan jelas

Kecerdasan, kemauan keras, semangat, bekal cukup

Bimbingan ustadz dan waktu yang lama.[184]

Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga berkata:

فَحُقَّ عَلَى طَلَبَةِ الْعِلْمِ بُلُوْغُ غَايَةِ جُهْدِهِمْ فِي الاسْتِكْثَارِ مِنْ عِلْمِهِ وَالصَّبْرُ عَلَى كُلِّ عَارِضٍ دُوْنَ طَلَبِهِ وَإِخْلاَصُ النِّيَّةِ لِلّٰهِ فِي اسْتِدْرَاكِ عِلْمِهِ نَصًّا وَاسْتِنْبَاطًا وَالرَّغْبَةُ إِلَى اللهِ فِي الْعَوْنِ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لاَ يُدْرَكُ خَيْرٌ إِلاَّ بِعَوْنِهِ

"Maka hendaknya bagi para penunutut ilmu untuk mencurahkan tenaganya dalam memperbanyak ilmu, bersabar menghadapi tantangan dalam menuntut ilmu, mengikhlaskan niat untuk Allah untuk menggapai ilmunya secara nash ataupun istinbath (menggali hukum), berdo'a mengharapkan pertolongan Allah, karena tidak

184 *Diwan Syafi'i* hlm. 20.

mungkin meraih kebaikan kecuali dengan pertolongan-Nya".[185]

Insya Allah, kalau kita mau menerapkan kunci-kunci yang disebutkan oleh Imam Syafi'i di atas, niscaya kita akan dapat memasuki pintu ilmu dengan mudah.[186]

Semangat Ulama Dalam Menuntut Ilmu

Terkadang kita perhatikan pada sebagian penuntut ilmu kurangnya semangat dalam menimba ilmu. Apakah kiat-kiat yang dapat menyembulkan semangat menuntut ilmu?

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab: "Kurangnya semangat dalam menuntut ilmu syar'i merupakan salah satu musibah besar. Ada beberapa kiat yang dapat mengobatinya, diantaranya:

Pertama: Ikhlas karena Allah عَزَّ وَجَلَّ dalam menuntut ilmu. Seorang apabila memurnikan niatnya hanya untuk Allah dalam menuntut ilmu dan menyadari bahwa dirinya mendapat pahala dalam amalan tersebut niscaya dia akan bersemangat.

Kedua: Berteman dengan teman-teman yang memberinya motivasi dalam menuntut ilmu dan membantunya dalam dialog serta membahas permasalahan.

Ketiga: Melatih dirinya untuk sabar dan membiasakan diri dalam menuntut ilmu. Adapun jika dia melepas dirinya tanpa

185 *Ar-Risalah* hlm. 19.

186 Lihat secara bagus masalah ini dalam *Miftah Dar Sa'adah* karya Ibnul Qayyim, *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* karya Ibnu Abdil Barr, *Kitabul Ilmi* karya Syeikh Ibnu Utsaimian, *Ma'alim fi Thariqi Thalabil Ilmi* karya Syeikh Abdul Aziz As Sadhan, Buku *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga* karya Ustadzuna Yazid bin Abdul Qadir Jawas, dan lain-lainnya.

kendali maka dirinya akan mengajaknya kepada perbuatan jelek dan Syetan akan mengajaknya untuk malas dalam menuntut ilmu”. [187]

Sebagai motivasi, akan kami sampaikan di sini beberapa kisah potret semangat ulama salaf dalam menuntut ilmu. Semoga kisah-kisah mereka dapat membakar semangat kita dalam menuntut ilmu. *Amiin.*[188]

1. BERDESAKAN SEHINGGA SEBABKAN KEMATIAN

Ishaq bin Abi Israil رحمه الله mengatakan: “Para penuntut ilmu hadits berdesakan pada Husyaim sehingga membuatnya terjatuh dari keledainya, dan itulah faktor penyebab kematiannya”.[189]

Mirip dengan ini adalah kisah tentang sebab kematian seorang ahli nahwu tersohor yaitu Tsa’lab. Dikisahkan bahwa dia pernah keluar dari masjid usai shalat ashar pada hari Jum’at, beliau memang sedikit tuli. Di tengah-tengah sedang asyik membaca kitab sambil berjalan, tiba-tiba ada kuda yang menabraknya sehingga dia tersungkur di sebuah lubang. Akhirnya dia ditolong dan dikeluarkan dalam keadaan berlumpur kemudian diantarkan ke rumah. Setelah itu dia merasakan sakit di bagian kepalanya dan besok harinya meninggal dunia. [190]

---

187 *Kitab Ilmu* hal. 105.

188 Banyak menukil dari kitab *Al-Musyawwiq Ilal Qiroah wa Tholabil Ilmi* karya Ali bin Muhammad, cet Dar Alamil Fawaid, Mekkah.

189 *Manaqib Imam Syafi›i* hlm. 167-168 oleh al-Aburri dan *al-›Uzlah* hlm. 89 oleh al-Khothobi.

190 *Wafayatul A’yan* 1/104 oleh Ibnu Khollikan.

2. BELAJAR SEKALIPUN DI DEPAN SINGA

Abul Hasan Bunan bin Muhammad bin Hamdan رحمه الله adalah salah seorang ulama yang dikenal banyak memiliki karomah. Suatu saat karena dia berani mengingkari Ibnu Thulun, maka dia dihukum dan dicampakkan di depan singa. Sang singa-pun menciuminya tetapi anehnya dia tidak menerkam Abul Hasan. Akhirnya, diapun dibebaskan. Orang-orang merasa heran dengan kejadian tersebut. Seorang pernah bertanya kepada beliau: Bagaimana perasaan anda tatkala berada di depan singa? Beliau menjawab: Saya tidak cemas sama sekali, bahkan saat itu saya sedang memikirkan tentang air liur binatang buas serta perbedaan pendapat di kalangan ulama ahli fiqih, apakah suci ataukah najis!!!". [191]

3. MAU DIPUKUL ASALKAN DAPAT HADITS

Dalam biografi Hisyam bin Ammar رحمه الله disebutkan bahwa dia pernah masuk kepada Imam Malik رحمه الله tanpa izin seraya mengatakan: "Ceritakanlah kepadaku hadits". Dia mengatakan: "Bacalah". Saya berkata: "Tidak, yang saya ingin adalah engkau menceritakan kepadaku hadits". Tatkala aku sering mengulang-ngulang hal itu, maka dia mengatakan: "Wahai pelayan, pukulah dia sebanyak lima belas kali". Akhirnya, diapun memukul saya lima belas kali lalu membawaku kepada Imam Malik. Aku katakan padanya: Kenapa engkau mendzalimiku? Engkau telah memukulku tanpa dosa yang kuperbuat. Aku tidak menghalalkanmu. Malik berkata: Terus apa tebusannya? Saya jawab: Tebusannya adalah engkau menceritakan kepadaku lima belas hadits.

---

191 *Al-Bidayah wa Nihayah* 12/158 oleh Ibnu Katsir.

Maka beliaupun menceritakan lima belas hadits padanya. Lalu saya katakan padanya: “Tolong tambahi lagi pukulannya sehingga anda menambahi lagi hadits untukku”. Mendengar itu, Imam Malik tertawa seraya mengatakan: “Pergilah kamu”. [192]

Mirip dengan hal ini adalah kisah *rihlah* (perjalanan jauh untuk menuntut ilmu) yang dilakukan oleh Yahya bin Ma’in dan Ahmad bin Hanbal. Dikisahkan, ketika mereka hendak pulang, mereka singgah di Imam Abu Nuaim Fadhl bin Dukain karena Yahya bin Main ingin ngetes tentang hafalannya. Setelah Imam Abu Nuaim tahu bahwa dirinya sedang dites, maka dia menendang Yahya bin Main. Akhirnya, Imam Ahmad berkata kepada Yahya: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu jangan mengetesnya karena dia adalah seorang yang kuat hafalannya”. Yahya berkata: “Demi Allah, sungguh tendangannya lebih aku sukai daripada semua perjalananku ini”. [193]

4. SEMANGAT MENULIS YANG MENAKJUBKAN

As-Sam’ani رحمه الله menceritakan bahwa Imam al-Baihaqi pernah tertimpa penyakit di tangannya, sehingga jari jemarinya dipotong semua, hanya tinggal pergelangan tangan saja. Sekalipun demikian, beliau tidak berhenti dari menulis, beliau mengambil pena dengan pergelangan tangannya dan meletakkan kertas di tanah seraya memeganginya dengan kakinya, lalu menulis dengan tulisan yang indah dan jelas. Demikianlah hari-harinya, sehingga setiap hari dia dapat menulis dengan tangannya kurang lebih sepuluh lembar. Sungguh, ini adalah pemandangan sangat

192 *Siyar A’lam Nubala* 3/4093 oleh adz-Dzahabi, cet Baitul Afkar.

193 *Ar-Rihlah fi Tholabil Hadits* hlm. 207 oleh al-Khathib al-Baghdadi.

menakjubkan yang pernah saya lihat darinya".[194]

Termasuk semangat yang menakjubkan juga adalah semangat Imam Ibnu Aqil yang telah menulis sebuah karya terbesar di dunia yaitu *Al-Funun*. Tahukah anda berapa jilid kitab tersebut? Sebagian mengatakan: Sebanyak 800 jilid, dan ada yang mengatakan 400 jilid. Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata: "Belum pernah ada di dunia ini kitab yang lebih besar darinya. Seorang pernah menceritakan kepadaku bahwa dia pernah mendapati juz yang empat ratus lebih dari kitab tersebut".[195]

Sekalipun demikian besarnya kitab ini, tapi sayangnya kitab ini termasuk perbendaharan umat Islam yang hilang, belum diketahui sampai sekarang kecuali hanya satu jilid saja yang ditemukan di perpustakan Paris dan dicetak dengan dua jilid pada tahun 1970-1971. [196]

5. KITAB BIKIN PUSING ISTRI ULAMA

Kebiasaan Imam Zuhri رحمه الله kalau masuk rumah, maka beliau meletakkan kitab-kitabnya bertumpukan di sekitarnya. Beliau menikmati kesibukannya tersebut sehingga lalai dari segala urusan dunia lainnya. Suatu saat isterinya pernah berkata padanya: "Demi Allah, sungguh kitab-kitab ini lebih berat bagiku daripada tiga isteri sainganku!!!". [197]

194 *At-Tahbir fil Mu'jam Kabir* 1/223.

195 *Tarikh Islam* 4/29.

196 Muqoddimah Kamil Muhammad Khorroth terhadap *Zahrul Ghushun Min Kitabil Funun* hlm. 6.

197 *Wafayatul A'yan* 4/177-178 oleh Ibnu Khallikan.

6. BERKALI-KALI KHATAM KITAB, TIDAK BOSAN

Al-Muzani رحمه الله berkata: "Saya membaca kitab *Ar-Risalah* karya asy-Syafi'i sejak lima tahun yang lalu, setiap kali aku membacanya saya mendapatkan faedah baru yang belum aku dapatkan sebelumnya". [198]

Ibnu Basykuwal رحمه الله menceritakan bahwa Abu Bakr bin Athiyyah mengulang-ngulang membaca kitab *Shahih Bukhari* sebanyak 700 kali".[199]

Disebutkan dalam biografi Abbas bin Walid al-Farisi رحمه الله bahwa ditemukan dalam sebagian akhir kitabnya suatu tulisan: "Saya telah membacanya sebanyak 1000 kali"!!! [200]

Abdullah bin Muhammad رحمه الله, ahli fiqih dari Irak, beliau pernah membaca kitab *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah (sekarang tercetak dengan 15 jilid) sebanyak 23 kali!!. [201]

7. MENGUSIR NGANTUK DENGAN MEMBACA

Ibnul Jahm رحمه الله berkata: "Apabila rasa ngantuk menyerangku pada selain waktu tidur, maka saya segera mengambil kitab hikmah, lalu saya mendapati hatiku berbunga-bunga kegirangan ketika mendapatkan ilmu". [202]

Subhanallah, bandingkan hal ini dengan perbuatan sebagian kita yang membaca justru dengan niat sebagai pengantar tidur!!!

---

198 *Manaqib Syafi'i* hlm. 114 oleh al-Aburri.

199 *Ash-Shilah* 2/433

200 *Thobaqot Ulama Afrika wa Tunis* hlm. 224.

201 *Dzail Thobaqot Hanabilah* 2/411.

202 *Al-Hayawan* 1/53 oleh al-Jahidz.

8. DILARANG OLEH IBUNYA, TAPI DIA BERSIASAT

Imam Ibnu Tabban رَحِمَهُ اللهُ adalah seorang ulama yang sangat bersemangat tinggi dalam menuntut ilmu, sehingga dia pernah mempelajari kitab *Al-Mudawwanah* sebanyak 1000 kali!!!. Dia pernah berkata tentang dirinya: "Dahulu ketika saya awal-awal menuntut ilmu, saya gunakan seluruh malam untuk belajar, sehingga ibuku pernah melarangku dari membaca di malam hari. Akhirnya saya bersiasat untuk membuat lampu dan menaruhnya di bawah tempat tidur lalu saya berpura-pura tidur. Ketika saya rasa bahwa ibuku benar-benar telah tidur, maka saya keluarkan lampu dan melanjutkan belajar". [203]

9. RATUSAN RIBU ORANG HADIR DI MAJLIS MEREKA

Sejarah ulama dahulu sangat harum dengan semangat menuntut ilmu. Banyak di antara mereka berdesak-desakan membanjiri majlis ilmu. Berikut beberapa bukti:

- Diperkirakan bahwa jumlah orang yang hadir di majlis ilmu Ashim bin Ali sebanyak seratus enam puluh ribu orang.[204]
- Diperkirakan bahwa jumlah orang yang hadir di majlis ilmu Sulaiman bin Harb sebanyak empat puluh ribu orang. [205]
- Diperkirakan bahwa jumlah orang yang hadir di majlis ilmu Imam Bukhari sebanyak dua puluh ribu orang lebih. [206]
- Diperkirakan bahwa jumlah orang yang hadir di majlis

203 *Tartibul Madarik* 1/78 Al-Qodhi Iyadh.

204 *Tarikh Baghdad* 12/248.

205 *Al-Jarh wa Ta'dil* 4/108.

206 *A-Jami' li Akhlak Rowi* 2/53.

ilmu Abu Muslim al-Kajji sebanyak empat puluh ribu orang lebih.[207]

Dan masih banyak lagi data lainnya. [208]

Subhanallah, pemandangan yang menakjubkan. Adapun pada zaman sekarang, kebanyakan manusia malah membanjiri tempat-tempat maksiat. Hanya kepada Allah ﷻ kita mengadu semua ini!!!

10. WAKTU LIBUR, TAPI DIA TETAP HADIR

Jika Allah ﷻ telah memberimu nikmat semangat untuk menuntut ilmu, maka jagalah nikmat tersebut jangan sampai ia menghilang darimu karena itu adalah pertanda bahwa Allah menghendaki kebaikan bagimu. Al-Askari رحمه الله menyebutkan bahwa Abul Hasan al-Karkhi رحمه الله berkata: "Saya selalu menghadiri majlis ilmu Abu Hazim pada hari jum'at pada hari itu tidak pelajaran. Aku lakukan hal itu agar kebiasaanku menghadiri majlis ilmu tidak hilang". [209]

Saudaraku, renungkanlah kisah di atas baik-baik, dia meninggalkan keinginan dirinya dan berjuang melawan hawa nafsunya demi menuntut ilmu dan menjaga semangat tersebut agar tidak luntur. [210]

Bandingkanlah hal ini dengan sikap sebagian kita yang malas menghadiri majlis ilmu dengan alasan-alasana lagu lama "maaf

---

207 *Tarikh Baghdad* 6/121.

208 Dinukil dari *Qoshoshun wa Nawadir li Aimmatil Hadits* hlm. 70-72 oleh Dr. Ali bin Abdillah ash-Shoyyah.

209 *Al-Hatstsu Ala Tholabil Ilmi* hlm. 78.

210 *Ma'alim fi Thoriq Tholabil Ilmi* hlm. 69 oleh Abdul Aziz as-Sadhan.

saya lagi sibuk" "maaf saya lagi banyak urusan" dan sebagainya. Alangkah indahnya ucapan penyair:

رَأَيْتُ النَاسَ يَشْكُوْنَ الزَمَانَا ..... وَمَا لِزَماَنِنَا عَيْبٌ سِوَانَا

نَعِيْبُ زَمَانَنَا وَالْعَيْبُ فِيْنَا ..... وَلوْ نَطَقَ الزَمَانُ بِهِ رَمَاناَ

Saya melihat banyak manusia mengeluh tentang waktu
Padahal tidak ada kesalahan pada waktu selain kita sendiri
Kita mencela waktu padahal yang salah adalah diri kita sendiri
Seandainya saja waktu bisa bicara tentu akan marah kepada kita.[211]

211 *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 65 oleh Al-Aburri.



Prinsip Kedelapan

AKHLAK YANG MULIA DAN PENYUCIAN JIWA

Sesungguhnya akhlak merupakan perkara yang agung, urgensi dan kedudukannnya dalam din yang mulia ini sangat tinggi. Bahkan din ini adalah akhlak, orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلاَقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."[212]

212 HR. Abu Dawud 4682, Tirmidzi 1162, Ahmad 2/472. Lihat *Ash-Shahihah* 284 oleh al-Albani).

Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".[213]

Oleh karenanya, dakwah salafiyyah sangat mementingkan masalah akhlak dan adab, apalagi kekuatan akhlak mulia dalam menarik simpati masyarakat untuk menerima dakwah al-haq sangatlah besar[214]. Telah banyak bukti sejarah yang membenarkan hal itu, mulai sejak zaman Rasulullah ﷺ hingga zaman ini.

Di antara contoh nyata kekuatan akhlak dalam menarik simpati orang kafir sehingga mau memeluk agama Islam adalah: sejarah masuknya Islam ke bumi pertiwi. Terlepas dari polemik panjang kapan Islam masuk ke Indonesia; apakah abad ke-7 H atau abad ke-1 H? Juga terlepas dari polemik apakah ajaran Islam yang pertama kali masuk ke tanah air adalah ajaran Islam yang masih murni atau ajaran Islam yang telah tercemari pemikiran tasawuf? Terlepas dari itu semua; para ahli sejarah yang berbicara tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, mereka semua sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia bukan dengan pedang (baca: kekerasan). Namun Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia -yang notabene saat itu telah memeluk agama Hindu dan Budha- karena mereka sangat tertarik dengan mulianya budi pekerti para pengemban Islam saat itu, sehingga mereka berbondong-bondong memeluk agama Islam dalam waktu

213 HR. Al-Hâkim dalam *al-Mustadrak* (II/613) dan beliau menyatakan bahwa hadits ini shahih sesuai syarat Imam Muslim. Demikian pula Imam adz-Dzahabî mengomentari hadits ini dengan pernyataan yang serupa. Syaikh al-Albânî mensahihkannya dalam *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah* (I/67 no 45).

214 Lihat: *Kitâb al-'Ilm*, oleh Syaikh al-'Allâmah Muhammad al-'Utsaimîn (hal. 102-103).

kurang dari satu abad, karena takjub dengan keindahan akhlak yang diajarkan Islam[215].

Di antara contoh nyata kekuatan akhlak dalam menarik ahlul bid'ah dari kaum muslimin untuk kembali ke sunnah adalah sebuah kisah menarik tentang biografi Syaikh Ahmad bin Isa, dimana beliau adalah seorang yang berbisnis kain dengan saudagar besar bernama Abdul Qadir bin Musthafa at-Tilmisani. Ketika berbisnis, beliau sangat jujur, tepat membayar cicilan pada waktunya dan tidak pernah menunda-nunda, maka Syaikh Abdul Qadir mengatakan: "Empat puluh tahun lebih lamanya saya berbisnis dengan manusia, tetapi saya tidak mendapati seorang yang lebih baik daripada engkau wahai Wahabi! Nampaknya, issu yang tersebar hanyalah dibuat-buat oleh musuh-musuh politik kalian.

Syaikh Isa lalu meminta penjelasan tentang issu-issu tersebut. Kata Syaikh Abdul Qadir: "Mereka mengatakan bahwa kalian tidak shalawat kepada Nabi Muhammad dan kalian tidak mencintainya". Syaikh Isa menjawab: "Maha suci Engkau Ya Allah, ini adalah kedustaan yang amat besar, karena sesungguhnya aqidah kami dan madzhab kami bahwa orang yang tidak bershalawat kepada Nabi pada tasyahhud akhir maka shalatnya tidak sah, dan orang yang tidak mencintai Nabi maka dia kafir, yang kami ingkari adalah sikap berlebih-lebihan kepada Nabi Muhammad yang ini telah dilarang oleh beliau sendiri, sebagaimana kami mengingkari *isti'anah* dan *istighosah* (minta pertolongan) kepada

215 Lihat: *Indûnisîyâ*, karya Mahmûd Syâkir: hal. 29. Untuk mengetahui polemik seputar kapan Islam masuk ke Indonesia, silahkan rujuk: *Menemukan Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara (hal.75-94) dan *Sejarah Umat Islam Indonesia* karya Taufiq Abdullah dkk: (hal. 33-47). Untuk mengetahui polemik seputar ajaran yang bagaimana yang masuk Indonesia pertama kali silahkan rujuk: *ash-Shûfiyyah fî Indûnisîyâ Nasy'atuhâ wa Tathawwuruhâ* karya Farhân Dhaifru (hal. 38-58). (Dinukil dari 14 Contoh Praktek Hikmah Dalam Berdakwah hlm. 22 oleh Abdullah Zaen).

orang-orang yang telah mati, kami hanya memberikannya kepada Allah semata". Dialogpun berlangsung beberapa hari lamanya sehingga Syaikh Abdul Qadir kemudian tentram menerima aqidah salafiyah".[216]

Ini semua adalah berkat pertolongan dari Allah ﷻ, lalu berkat akhlak mulia para da'i Ahlus Sunnah saat itu.

Masyarakat, apalagi orang awam sangat terkesan dengan akhlak mulia, seringkali mereka lebih mencintai para da'i ahlul bid'ah karena akhlak mereka yang mulia, padahal kita Ahlus Sunnah lebih berhak untuk berakhlak mulia.

Keutamaan Akhlak

Perlu diketahui bahwa Akhlak yang mulia mempunyai keutamaan yang agung di dunia dan akhirat. Berikut ini sebagian keutamaan akhlak mulia yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah[217];

1. Melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya

Tidak diragukan lagi orang yang berakhlak mulia berarti dia telah merealisasikan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. al-A'raf: 199).

---

216 *Ulama Nejed* 1/158 oleh al-Bassam.

217 Lihat *Al Akhlaq wal Qiyamul Islamiyyah* hlm. 17-18 karya Dr. Abdul Majid Hasan Bukhari.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

وَ خَالِقِ ٱلنَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Dan pergauilah manusia dengan akhlak yang baik."[218]

2. Ditinggikan derajatnya

Ini termasuk pula keutamaan akhlak mulia, orang yang berakhlak mulia akan ditinggikan derajatnya oleh Allah ﷻ, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah bersabda;

إِنَّ ٱلْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ ٱلصَّائِمِ الْقَائِمِ

"Sungguh seorang mukmin dapat meraih derajatnya orang yang shalat dan puasa karena akhlaknya yang bagus."[219]

3. Sebab masuk surga

Jalan menuju surga sangat banyak, diantaranya adalah dengan berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan amalan yang bisa menghantarkan pelakunya ke dalam surga. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ ٱلنَّاسَ ٱلْجَنَّةَ, قَالَ: تَقْوَى اللهِ وَ حُسْنُ ٱلْخُلُقِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata, *"Rasulullah pernah ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukan orang ke dalam surga? Beliau menjawab, "Takwa kepada Allah dan akhlak yang*

---

218 HR.Tirmidzi 1987, Ahmad 5/153, Darimi 2/323, Hakim 1/54, Thabarani dalam *Al-Kabir* 20/295, Dihasankan oleh Al-Albani dalam *Al-Misykah*: 5083).

219 HR. Abu Dawud 4798, Hakim 1/60, Ibnu Hibban 1927, Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 795.

mulia”. [220]

4. Orang yang paling dekat dengan Nabi pada hari kiamat

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَ أَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا

“Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku dan orang yang paling dekat kedudukannya dariku pada hari kiamat kelak adalah orang yang paling baik akhlaknya.”[221]

5. Dicintai oleh Allah ﷻ

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيْكٍ قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ كَأَنَّمَا عَلَى رُؤُوْسِنَا الطَّيْرُ, مَا يَتَكَلَّمُ مِنَّا مُتَكَلِّمٌ إِذْ جَاءَهُ أُنَاسٌ فَقَالُوْا: مَنْ أَحَبُّ عِبَادِ اللهِ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ أَخْلاَقًا

“Dari Usamah bin Syarik dia berkata, *“Suatu ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Nabi, seolah-olah di atas kepala kami ada seekor burung hingga tidak ada seorangpun yang berani bicara, tiba-tiba datang sekelompok orang bertanya kepada Nabi, “Siapakah hamba Allah yang paling dicintai oleh-Nya? Nabi menjawab, “Orang yang paling baik akhlaknya”.* [222]

---

220 HR. Tirmidzi 2004, Ibnu Majah 4246, Ahmad 2/291, Ibnu Hiban 476, Hakim 4/324, Dihasankan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 977.

221 HR. Tirmidzi 2018, dihasankan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 791.

222 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* 471, Berkata Imam Al-Haitsami dalam *Majma' Zawaid* (8/24), “Para perowinya rowi yang shahih”.

6. Memberatkan timbangan

Akhlak mulia merupakan amalan yang terpuji, oleh karena itu ia dapat memberatkan timbangan seseorang pada hari kiamat. Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِيْ ٱلدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ ٱلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِيْ ٱلمِيْزَانِ مِنْ حُسْنِ ٱلْخُلُقِ

Dari Abu Darda' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, *"Tidak ada yang lebih berat pada timbangan seorang hamba pada hari kiamat dibandingkan Akhlak yang mulia"*. [223]

Kiat-Kiat Membenahi Akhlak

Jika anda bertanya bagaimana kiat untuk meraih akhlak yang mulia? Jawabannya adalah dengan beberapa kiat, diantaranya adalah sebagai berikut:[224]

1. Membenahi aqidah

Perkara akidah perkara yang agung, orang yang tidak memperhatikan akidahnya akan berimbas pada akhlak yang jelek. Karena akidah adalah keimanan dan orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Apabila akidahnya baik maka akan baik pula akhlaknya, akidah yang baik akan selalu menggiring untuk berhias dengan akhlak mulia berupa kejujuran, kesabaran, sopan santun dan sebagainya.

---

223 HR.Abu Dawud 4799, Tirmidzi 2002, Ahmad 6/446, Ibnu Hiban 481, Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 876, *Shahih Adab Mufrod* 204).

224 Lihat *Al Akhlaq wal Qiyamul Islamiyyah* hlm. 22-24 karya Dr. Abdul Majid Hasan Bukhari.

2. Berdo'a

Do'a merupakan pintu yang amat terbuka bagi seorang muslim, apabila pintu ini telah terbuka maka kebaikan akan melimpah padanya. Nabi kita yang mulia tidak diragukan lagi adalah orang yang paling bagus akhlaknya, bersama dengan itu ia masih meminta kepada Allah agar di anugerahkan akhlak yang mulia, beliau membaca do'a tatkala iftitah:

اَللهُمَّ اهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ اْلأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِيْ لِأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ, وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ عَنِّيْ سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ

"Wahai Allah tunjukilah aku kepada akhlak yang paling baik, tidak ada yang dapat menunjukinya kecuali engkau, jauhkanlah dariku akhlak yang jelek tidak ada yang dapat menjauhkannya kecuali engkau." [225]

3. Bersungguh-sungguh

Kesungguhan diri untuk berusaha meraih akhlak yang mulia merupakan faktor penentu, karena itu Allah ﷻ akan membukakan jalan bagi yang bersungguh-sungguh, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya;

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk mencari keridhaan kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Angkabut: 69)

---

225 HR. Muslim 771.

4. Merenungi Al-Qur'an dan Sunnah

Orang yang senantiasa membaca dan merenungi Al-Qur'an dan Sunnah berupa ayat-ayat dan hadits Nabi yang menganjurkan akhlak mulia setidaknya akan berusaha untuk merealisasikan hal tersebut, berbeda dengan orang yang hatinya telah mati ia akan berpaling dan angkuh dari mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Sunnah.

5. Berteman dengan orang yang baik akhlaknya

Rasulullah ﷺ bersabda;

الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang dipandang dari agama temannya, maka hendaklah salah seorang diantara kalian melihat siapa yang menjadi temannya."[226]

Semoga Allah ﷻ memperbaiki hati kita dan memperbagusi akhlak dan adab kita semua.[227]

226 HR. Abu Dawud 4833, Tirmidzi 2378, Ahmad 2/303, Hakim 4/171, Lihat *As-Shahihah* 928 oleh Al-Albani.

227 Banyak para ulama menulis masalah tazkiyah, diantaranya yang sangat bagus adalah kitab-kitab Imam Ibnul Qayyim seperti *Madarij Salikin*, *Ad Da' wa Dawa'* dan lain-lain. Adapun kitab masalah adab dan akhlak juga banyak seperti *Al Adabul Mufrad* karya Imam Al Bukhari, *Ahaditsul Akhlak* karya Syeikh Abdur Razzaq al Badr.



Prinsip Kesembilan

MENGINGATKAN MANUSIA DARI HADITS LEMAH DAN PALSU

Fenomena Menyedihkan

Pada zaman kita sekarang, telah banyak beredar beberapa hadits palsu yang dilariskan oleh para penceramah di mimbar, di sekolah dan perkumpulan-perkumpulan, disebabkan kurangnya pengetahuan manusia tentang ilmu hadits dan sedikitnya orang yang ahli di bidang hadits.[228]

Masih segar dalam ingatan penulis, pada bulan Ramadhan tahun 1422 H, saya pernah menghadiri suatu pengajian, ternyata

228 *Al-Maudhu'at*, as-Shoghoni hal. 4

sang dai membawakan lima hadits lemah tentang puasa dalam ceramah yang hanya setengah jam saja!! Saya juga pernah membaca sebuah majalah berjudul "Ulama" ternyata berisi hadits-hadits palsu dan tidak ada asalnya banyak sekali. Hanya kepada Allah kita mengadu semua ini!!

Hadits-hadits lemah dan palsu itu begitu banyak sekali, ratusan bahkan ribuan! Bagaimana tidak, seorang zindiq saja pernah membuat hadits palsu sebanyak empat ribu hadits[229]! Dan tiga orang yang terkenal sebagai pemalsu hadits pernah membuat hadits palsu lebih dari sepuluh ribu hadits!

Ditambah lagi hadits-hadits yang disebarkan oleh manusia dengan berbagai tujuan baik politik, fanatik golongan, *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah ala mereka, orang-orang sufi dan para fuqoha yang kurang perhatian terhadap hadits. Semua itu banyak sekali bertebaran dalam kitab-kitab fiqih, tafsir, akhlak dan sebagainya.

Larangan Berdusta Atas Nama Nabi dan Menceritakannya

Sesungguhnya telah mutawatir dalam timbangan ahli hadits[230] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

---

229 lihat *Tadrib Rawi* as-Suyuthi 1/335

230 Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *al-Arbauna al-'Usyariyyah* hal. 136: "Hadits ini termasuk hadits yang sangat populer, sehingga dijadikan contoh hadits mutawatir, diriwayatkan dari seratus sahabat lebih, diantara mereka adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga". (Lihat pula *Fathul Bar*i Ibnu Hajar 1/203, *Syarh Shahih Muslim* an-Nawawi 1/28, *Nadzmul Mutanatsir* al-Kattani hal.35, *Ada'u Ma Wajab* Ibnu Dihyah hal. 26*, Silsilah adh-Dha'ifah al-*Albani 3/71-73, *Juz Hadits Man Kadzaba* ath-Thobarani).

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka."

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani ﷬ berkata: "Para ulama bersepakat bahwa sengaja berdusta kepada Rasulullah ﷺ termasuk dosa besar, bahkan Abu Muhammad al-Juwaini sangat keras sehingga mengkafirkan orang yang sengaja dusta terhadap Rasulullah. Dan mereka bersepakat haramnya meriwayatkan hadits maudhu' (palsu) kecuali disertai keterangannya, berdasarkan hadits Nabi ﷺ:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يَرَيْ أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ

"Barangsiapa yang menceritakan dariku suatu hadits yang dia ketahui kedustaannya, maka dia termasuk diantara dua pendusta". (HR. Muslim).[231]

Imam Nawawi ﷬ berkata: "Haram hukumnya meriwayatkan hadits *maudhu'* bagi orang yang mengetahui atau menurut prasangka kuatnya bahwa derajat hadits tersebut adalah maudhu'. Maka barangsiapa meriwayatkan suatu hadits yang dia yakin atau berprasangka kuat bahwa derajatnya adalah maudhu', namun dia tidak menjelaskan derajatnya, maka dia termasuk dalam ancaman hadits ini".[232]

Ibnu Hajar al-Haitami ﷬ pernah ditanya tentang para khatib yang biasa menyampaikan hadits-hadits lemah dan palsu dalam

231 *Nuzhatun Nadhar fi Taudhih Nukhbah Fikar* hal. 122.

232 *Syarh Muslim* 1/30. Lihat pula nukilan-nukilan ucapan para ulama lainnya tentang masalah ini dalam kitab *"Tahdzir al-Khowwash Min Akadzib al-Qushshos"* hal. 20-37 karya al-Hafizh as-Suyuthi.

khutbahnya, beliau menjawab: "Tidak halal berpedoman dalam menyampaikan hadits pada suatu kitab atau khutbah yang penulisnya bukan ahli hadits. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka dia layak untuk dihukum dengan hukuman yang berat. Inilah keadaan para khathib zaman sekarang, tatkala melihat ada khutbah yang berisi hadits-hadits, mereka langsung menghafalnya dan berkhutbah dengannya tanpa menyeleksi terlebih dahulu apakah hadits tersebut ada asalnya ataukah tidak. Maka merupakan kewajiban bagi pemimpin negeri tersebut untuk melarang para khathib dari perbuatan tersebut dan menegur dari khathib yang telah melakukan perbuatan tersebut".[233]

Kerusakan Paham Al-Karromiyah

Sebuah kelompok bergelar "Al-Karromiyah"[234] memiliki sebuah keyakinan aneh tapi sesat yaitu bolehnya membuat hadits-hadits palsu apabila tujuannya baik, seperti untuk memerintahkan kebaikan dan menegur dari kemaksiatan, mereka berdalil dengan hadits:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا لِيُضِلَّ بِهِ النَّاسَ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja untuk menyesatkan manusia, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka.

233 *Al-Fatawa Al-Haditsiyyah* hal. 63.

234 Mereka adalah pengikut Muhammad bin Karrom, mereka memiliki keyakinan-keyakinan aneh dan bathil, seperti keyakinan bahwa iman hanya sekedar di lisan tanpa di hati, juga keyakinan bahwa kaum munafiq pada zaman Nabi pada hakekatanya adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana dalam *Maqolat Islamiyyin* hlm. 141.

Merekalah kelompok yang dimaksud oleh Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ: “Sebagian orang jahil mengatakan: “Kami berdusta untuk mendukung Nabi bukan untuk mencela Nabi”. Sungguh ini menunjukkan kejilan mereka yang keterlaluan, akal mereka yang cekak, dosa dan kedustaan mereka yang banyak, sebab Syariat Nabi telah sempurna, tidak butuh dikuatkan dengan kedustaan”.[235]

Paham ini juga bertentangan dengan kesepakatan ulama tentang haramnya berdusta kepada Rasulullah ﷺ sebagaimana penjelasan di muka.

Adapun tambahan lafadz “untuk menyesatkan manusia” dalam hadits pijakan mereka, maka tambahan tersebut tidak shahih dari Nabi dan tidak bisa dijadikan hujjah bagi mereka.[236]

Tanda-Tanda Hadits Dusta

Ketahuilah bahwa hadits yang munkar dan palsu membuat hati penuntut ilmu menjadi geli dan mengingkarinya. Rabi’ bin Hutsaim berkata:

إِنَّ لِلْحَدِيْثِ ضَوْءًا كَضَوْءِ النَّهَارِ تَعْرِفُهُ, وَظُلْمَةً كَظُلْمَةِ اللَّيْلِ تُنْكِرُهُ

“Sesungguhnya hadits itu memiliki cahaya seperti cahaya di siang hari sehingga engkau dapat melihatnya. Dan memiliki kegelapan seperti gelapnya malam sehingga engkau mengingkarinya.”[237]

Perlu diketahui bahwa hadits palsu itu memiliki beberapa tanda secara umum:

---

235 *Ikhtishor Ulumil Hadits* 1/10. Lihat pula *Fathul Bari* Ibnu Hajar 10/261.

236 Lihat *Fathul Bari* Ibnu Hajar 1/173, *Silsilah Ahadits Adh-Dho’ifah* al-Albani: 2030

237 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah*, al-Khathib al-Baghdadi hal. 605, *al-Maudhu’at*, Ibnul Jauzi 1/147

1. Ucapan tersebut tidak menyerupai ucapan para Nabi.
2. Ucapan tersebut lebih menyerupai ucapan dokter dan ahli tariqat sufi.
3. Bertentangan dengan kaidah-kaidah umum yang paten dalam agama Islam.
4. Lucunya makna yang terkandung dalam hadits tersebut.[238]
5. Tidak adanya hadits tersebut dalam kitab-kitab hadits yang penting seperti kitab-kitab sunan dan musnad.[239]

Faktor Penyebab Munculnya Hadits Palsu

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya hadits -hadits palsu, di antaranya:

1. Taqorrub kepada Allah ﷻ

Mereka membuat hadits palsu yang berisi anjuran untuk kebaikan dan peringatan dari perbuatan munkar. Para pemalsu jenis ini paling jelek, sebab manusia akan menerima ucapan mereka dan mempercayai mereka karena biasanya pemalsu jenis ini dari kalangan orang yang notabene kelihatan baik dan ahli ibadah.

Contohnya, Maisaroh bin Abdu Rabbihi. Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *adh-Dhu'afa'* bahwa Imam Abdur Rahman bin Mahdi pernah mengatakan kepadanya: "Dari manakah kamu mengambil hadits-hadits ini, barangsiapa membaca ini maka dia mendapatkan ini? Maisaroh menjawab: "Saya membuatnya untuk memberikan semangat ibadah kepada manusia".

238 Lihat *al-Manar al-Munif*, Ibnu Qayyim hal. 50-102
239 *Tahdzir Sajid,* al-Albani hal. 75

2. Fanatik Golongan

Lebih-lebih kelompok berbasis politik yang muncul setelah fitnah seperti kelompok Khowarij dan Syi'ah, masing-masing kelompok membuat hadits palsu guna memperkuat kelompoknya, seperti hadits:

عَلِيٌّ خَيْرُ الْبَشَرِ, مَنْ شَكَّ فِيْهِ كَفَرَ

"Ali adalah sebaik-baik manusia, barangsiapa meragukannya maka dia telah kafir."

3. Mencela Islam

Hal ini dilakukan oleh para zindiq tatkala mereka tidak mampu untuk merusak Islam terang-terangan, maka mereka mengambil jalan keji ini untuk menodai keindahan Islam. Contohnya, apa yang dilakukan oleh Muhammad bin Sa'id asy-Syami tatkala dia meriwayatkan hadits dari Humaid dari Anas secara marfu':

أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ, لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ, إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ

Saya adalah penutup para Nabi, tidak ada nabi setelahku, kecuali bila Allah berkehendak.

4. Cari Rezeki

Seperti yang dilakukan oleh para tukang cerita ketika menampilkan hadits-hadits yang menakjubkan dan menghibur agar orang-orang mendengarkan lalu memberinya uang, atau seperti yang dilakukan oleh para pedagang guna melariskan barang dagangannya.

Diceritakan, ada seorang penjual yang kurang laku, maka untuk melariskan dagangannya diapun membuat hadits-hadits

tentang keutamaan barang dagangannya, seperti sabda Nabi ﷺ: *"Labu adalah makananku dan makanan umatku",* "Seandainya beras itu adalah seorang lelaki, tentu dia adalah lelaki yang shalih", "Semangka, airnya merupakan rahmat dan manisnya seperti manisnya surga". Dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, al-Hafizh as-Suyuthi رحمه الله berkata: "Hadits-hadits tentang keutamaan semangka, adas dan beras, semuanya tidak ada yang shahih". [240]

5. Cari Popularitas

Dengan manampilkan hadits-hadits aneh yang tidak ada dalam para ulama lainnya, sehingga orang-orang akan antusias untuk mengambil dan mendengarkan hadits aneh tadi darinya.

Contoh lucu tentang hal ini adalah apa yang terjadi pada seorang pendusta bernama Ma'mun bin Ahmad, di kala para ulama berselisih pendapat tentang apakah Imam Hasan al-Bashri mendengar hadits dari sahabat Abu Hurairah ataukah tidak, ternyata dia memiliki hadits yang bersanad sampai kepada Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Hasan al-Bashri mendengar hadits dari Abu Hurairah"!!![241]

Dampak Negatif Hadits-Hadits Lemah

Perlu dicermati juga bahwa hadits-hadits lemah dan palsu ini memiliki dampak negatif dan kerusakan yang lumayan banyak pada masyarakat, baik berkaitan dengan aqidah mereka, cara

---

240 *Ad-Duror al-Muntasyiroh* hlm. 503. Ibnul Qayyim juga mengatakan: "Di antara hadits-hadits palsu adalah hadits-hadits tentang semangka, ada buku khusus mengenainya. Imam Ahmad berkata: "Tidak shahih satu haditspun dari Rasulullah tentang semangka hanya saja Nabi pernah memakannya". (Al-Manarul Munif hlm. 130).

241 Lihat *Taisir Mustholah Hadits*, DR. Mahmud ath-Thohhan hlm. 76-77 dan *Nuzhatun Nadhor*, Ibnu Hajar hlm. 118-121.

ibadah mereka, dan lain sebagainya.[242] Maka di natara salah satu faktor penting tersebarnya kesyirikan, kebid'ahan, pertikaian dan kerusakan moral adalah tersebarnya hadits-hadits palsu yang dialamatkan kepada Nabi ﷺ. Agar lebih jelas, maka kita akan menampilkan beberapa contoh:

Contoh Pertama:

إِذَا اَعْيَتْكُمُ الأُمُوْرُ, فَعَلَيْكُمْ بِأَهْلِ الْقُبُوْرِ

"Apabila kalian ditimpa kesulitan maka mintalah pertolongan kepada ahli kubur."

Hadits yang dusta dengan kesepakatan ulama ini[243] sangat berdampak negatif sekali bagi aqidah umat. Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: "Hadits ini mengajak kepada perbuatan syirik kepada Allah, sebab meminta pertolongan kepada ahli kubur termasuk kesyirikan yang amat nyata dengan kesepakatan ahli ilmu dan iman. Maka nyatalah bahwa hadits ini hanyalah buatan para pengagum kubur. Semoga Allah membalas orang yang membuatnya".[244]

Contoh Kedua:

يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدَ بْنَ إِدْرِيْس أَضَرَّ عَلَى أُمَّتِيْ مِنْ إِبْلِيْسَ, وَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبَا حَنِيْفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِيْ

"Akan datang pada umatku seorang yang bernama Muhammad bin Idris (nama imam Syafi'i), dia lebih berbahaya bagi umatku

242 *Silsilah Ahadits Adh-Dha'ifah* 1/40-47 secara ringkas

243 Lihat *at-Tawassul wal Wasilah,* Ibnu Taimiyyah hlm. 174.

244 Lihat *ad-Du'a,* Muhammad bin Ibrahim al-Hamd hlm. 108.

daripada Iblis. Dan akan datang pada umatku seorang bernama Abu Hanifah, dia adalah pelita umatku."

Jelas sekali dampak negatif akibat hadits palsu ini, yaitu perseteruan antara Syafi'iyyah dan Hanafiyyah yang dapat merusak akal dan menghancurkan bangunan! Cukuplah sebagai bukti, apa yang sering disebutkan oleh Yaqut al-Hamawi dalam kitabnya *Mu'jam Buldan,* dimana dia sering mengatakan: "Kota ini hancur disebabkan perseteruan antara Syafi'iyyah dan Hanafiyyah!!!".[245]

Contoh Ketiga:

جَنِّبُوْا مَسَاجِدَكُمْ صِبْيَانَكُمْ

"Jauhkanlah anak-anak kalian dari masjid-masjid kalian."

Hadits lemah ini[246] memiliki dampak negatif yaitu menjauhkan anak-anak dari masjid. Syaikh Muhammad Luthfi as-Shobbagh berkata: "Saya telah menyaksikan bahaya hadits lemah ini ketika saya melihat sebagian orang awam yang jahil mengusir anak-anak dari rumah-rumah Allah dengan beralasan hadits ini sehingga melarikan anak-anak dari masjid, padahal dalam waktu yang bersamaan gereja-gereja kristen terbuka untuk anak-anak kaum muslimin bersama anak-anak mereka".[247]

Contoh keempat:

الْحِدَّةُ تَعْتَرِيْ خِيَارَ أُمَّتِيْ

---

245 *al-Aqwal Syadzah fi Tafsir* hal. 223 karya Syaikhuna al-Fadhil DR. Abdur Rahman ad-Dahsy.

246 Lihat *Ats-Tsamarul Mustathob*, al-Albani 1/585.

247 Ta'liq *al-Asror al-Marfu'ah*, Mula Ali al-Qori hal. 183 secara ringkas.

Sikap keras itu perangai umatku yang pilihan.

Syaikh al-Albani ﵀ setelah menghukumi hadits ini lemah, beliau mengatakan: "Salah satu dampak negatif hadits ini adalah mengajak seorang untuk tetap berisfat keras dan tidak mengobatinya karena sifat keras merupakan perangai seorang mukmin. Hal ini pernah terjadi ketika saya berdepat dengan syaikh lulusan al-Azhar dalam suatu masalah, maka dia bersikap keras, ketika aku ingkari sikap kerasnya dia membawakan hadits ini!! Tatkala saya kabarkan bahwa haditsnya lemah, dia bertambah keras!! Dan membanggakan dirinya dengan ijazah al-Azhar dan menuntutku dengan ijazah apakah sehingga saya berani mengingkarinya, maka saya katakana: Ijazahku adalah sabda Nabi dalam riwayat Muslim: 49: "Barangsiapa mengingkari kemungkaran maka rubahlah..."[248]

Potret Pembelaan Ulama

Allah ﷻ telah berjanji akan menjaga kemurnian agama ini dengan dibangkitkannya para ulama ahli hadits yang berjuang dengan penuh kegigihan. Oleh karena itu, tatkala dikatakan kepada Imam Abdullah bin Mubarak: "Ini adalah hadits-hadits dusta". Beliau menjawab: "Akan hidup para pakar ahli yang menanganinya".

Berikut beberapa potret indah para ulama kita dalam menepis kedustaan atas Nabi ﷺ:

1. Sufyan ats-Tsauri ﵀ pernah berkata: "Seandainya ada seseorang yang berencana untuk membuat kedustaan, niscaya Allah akan membongkar kedoknya sekalipun dia

248 *Silsilah Ahadits adh-Dho'ifah* no. 26

semubunyi di lorong rumahnya".[249]

2. Suatu saat, Khalifah Harun ar-Rasyid رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah menangkap seorang zindiq dan hendak membunuhnya, lalu beliau bertanya???: "Bagaimanakah dirimu dari seribu hadits yang kau buat-buat?! Si zindiq tersebut menjawab: Bagaimanakah dirimu wahai musuh Allah dari Abu Ishaq al-Fazari dan Ibnul Mubarak yang menyaringnya satu persatu?!! [250]

3. Pernah ada seorang berkata kepada Yahya bin Ma'in: Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut kelak menjadi musuhmu di hari kiamat? Beliau menjawab: "Bila mereka yang menjadi musuhku jauh lebih kusenangi daripada Nabi n yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya padaku: Mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!!![251] Tatkala disampaikan kepadanya sebuah hadits riwayat Suwaid al-Anbari, beliau mengatakan: "Seandainya saya memilki kuda dan tombak, niscaya saya akan memerangi Suwaid!!". [252]

4. Al-Hafizh 'Affan bin Muslim ash-Shoffar, salah seorang ulama ahli hadits, pernah diberi uang sebanyak sepuluh ribu dinar agar dia tidak berbicara jarh wa ta'dil kepada para perawi, maka beliau mengatakan: "Saya tidak akan menggugurkan suatu kewajiban".[253]

Demikianlah sebagian kecil potret para ulama ahli hadits

249 *Dzammul Kalam* al-Harawi no. 913.

250 *Tahdzib Tahdzib* Ibnu Hajar 1/152

251 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah*, al-Khathib al-Baghdadi hal. 61

252 *Mizanul I'tidal* adz-Dzahabi 2/250

253 *Tarikh Baghdad*, al-Khothib al-Baghdadi 12/269.

dalam membela hadits-hadits Nabi dan menangkis segala kedustaan yang dialamatkan kepada beliau[254]. Dan sebagai pembelaan terhadap hadits Nabi, hamba yang fakir ini telah menulis buku *"Membela Hadits Nabi"* sebanyak 3 jilid dan buku *"Kritik Hadits Lemah Populer Di Indonesia"*. Silahkan membacanya.

254 Lihat kisah-kisah menarik lainnya dalam buku *"Qoshoshun wa Nawadir li Aimmatil Hadits fi Tatabbu'i Sunnati Sayyidil Mursalin wa Dzabbi 'anhaa"* oleh Syaikh DR. Ali bin Abdillah ash-Shoyyah.



Prinsip Kesepuluh

MEMBELA HADITS NABI DAN MEMBANTAH PARA PENYIMPANG AGAMA

Hadits Nabi ﷺ merupakan sumber beragama dan wahyu dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Maka merupakan suatu kewajiban yang amat mendasar bagi setiap muslim yang cemburu terhadap sunnah Nabi untuk mengadakan pembelaan terhadap hadits-hadits beliau dari hujatan para musuhnya, membongkar kebohongan mereka, dan membantah syubhat-syubhat mereka.

Saudaraku, marilah kita bersama menjadi pembela sunnah Nabi. Marilah kita siapkan diri kita dengan bekal ilmu dan kekuatan untuk menjadi pejuang Sunnah Nabi! Apakah kita tidak ingin menjadi rombongan yang dido'akan oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya:

نَضَّرَ اللهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

"Semoga Allah mencerahkan wajah seorang yang mendengar sebuah hadits dariku lalu dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengar." [255]

Al-Khathib al-Baghdadi رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Allah menjadikan golongan selamat sebagai penjaga agama dan penangkis tipu daya para penyimpang, disebabkan keteguhan mereka dalam menjalankan syari'at Islam dan meniti jejak para sahabat dan tabi'in. Sungguh betapa banyak para penyeleweng yang ingin mencampuradukkan syari'at dengan kotoran lainnya, lalu Allah membela agama-Nya melalui para ahli hadits yang siap membela dan menjaga pondasi-pondasi agama. Merekalah pasukan Allah, ketahuilah bahwa pasukan Allah pasti beruntung".[256]

Sesungguhnya potret para ulama dalam pembelaan terhadap sunnah Nabi ﷺ sangatlah mengagumkan sekali[257].

Muhammad ibn Bundar pernah berkata kepada al-Imam Ahmad, "Wahai Abu 'Abdillah, sesungguhnya saya merasa berat hati untuk mengatakan 'Si Fulan pendusta!!'." Ahmad menjawab, "Seandainya kamu diam dan saya juga diam, lantas kapan orang yang jahil mengetahui mana yang benar dan mana yang salah?!!"[258]

---

255 Mutawatir. Sebagaimana ditegaskan oleh as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah* hal. 5, az-Zabidi dalam *Luqathul Alai al-Mutanatsirah* hal. 161-162, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 24, Syaih Abdul Muhsin al-Abbad dalam *Dirasah Hadits Nadhdhara Allah Imra'am Sami'a Maqalati, Riwayah wa Dirayah* hal. 21. (Lihat pula *Faidhul Qadir* al-Munawi 6/284 dan *Kif dzah* Salim al-Hilali hal. 278-279)

256 *Syaraf Ashabil Hadits*, al-Khathib al-Baghdadi hal. 31

257 Lihat kisah-kisah menarik mereka dalam risalah berjudul *"Qoshoshun wa Nawadir li Aimmatil Hadits Al-Mutaqoddimin fi Tatabbui Sunnati Sayyidil Mursalin wa Dzabbi 'Anha"* karya Dr. Ali bin Abdillah ash-Shoyyah.

258 *Al-Kifayah Fi 'Ilmi Riwayah* al-Khathib al-Baghdadi (hlm. 63), *al-Abathil wal-Manakir*

Pernah ada seseorang berkata kepada Yahya ibn Ma'in, "Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut kelak menjadi musuhmu di hari Kiamat?" Beliau menjawab, "Apabila mereka yang menjadi musuhku maka hal itu jauh lebih kusenangi daripada Nabi ﷺ yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya kepadaku 'Mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!!!'."[259]

Dan tatkala disampaikan kepadanya sebuah hadits riwayat Suwaid al-Anbari, beliau mengatakan: "Seandainya saya memilki kuda dan tombak, niscaya saya akan memerangi Suwaid!!". [260]

Saudaraku, sesungguhnya membela hadits ini Nabi merupakan suatu amalan yang amat mulia dan utama. Oleh karenanya, tidak heran bila para ulama menilainya sebagai Jihad fi Sabilillah. Imam Yahya bin Yahya رحمه الله pernah mengatakan:

الذَّبُّ عَنِ السُّنَّةِ أَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ

"Membela sunnah lebih utama daripada jihad."[261]

Imam Al-Humaidi رحمه الله mengatakan:

وَاللهِ! لأَنْ أَغْزُوَ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يَرُدُّوْنَ حَدِيْثَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَغْزُوَ عِدَّتَهُمْ مِنَ الأَتْرَاكِ

"Saya perang melawan orang-orang yang menolak hadits Nabi

al-Jauzaqani (1:133), *al-Maudhu'at* Ibnul-Jauzi (1:43), *Syarh 'Ilal at-Tirmidzi* Ibnu Rajab (hlm. 88).

259 *Al-Kifayah Fi 'Ilmi Riwayah* al-Khathib al-Baghdadi (hlm. 61).

260 *Mizanul I'tidal* adz-Dzahabi 2/250

261 *Dzammul Kalam* al-Harawi 4/254/no. 1089, *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyyah 4/13

lebih saya sukai daripada saya perang melawan pasukan kafir sejumlah mereka."[262]

Syaikh Muhammad bin Murtadha al-Yamani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Pembela sunnah adalah seperti seorang yang berjihad di jalan Allah, yang mempersiapkan alat, kekuatan dan bekal semampunya, sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (QS. al-Anfal: 60)

Telah shahih dalam Shahih Bukhari bahwa Malaikat Jibril mendukung Hassan bin Tsabit tatkala dia melantunkan syair-syairnya dalam rangka pembelaannya terhadap Nabi. Demikian pula setiap orang yang membela agamanya dan sunnahnya karena didasari rasa cinta kepada Nabi".[263]

Marilah kita renungkan bersama ucapan indah Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berikut dalam *Nuniyah*-nya 196-200:

وَاصْدَعْ بِمَا قَالَ الرَّسُوْلُ وَلاَ تَخَفْ .... مِنْ قِلَّةِ الأَنْصَارِ وَالأَعْوَانِ

فَاللهُ نَاصِرُ دِيْنِهِ وَكِتَابِهِ .... وَاللهُ كَافٍ عَبْدَهُ بِأَمَانِ

لاَ تَخْشَ مِنْ كَيْدِ الْعَدُوِّ وَمَكْرِهِمْ .... فَقِتَالُهُمْ بِالزُّوْرِ وَالْبُهْتَانِ

فَجُنُوْدُ أَتْبَاعِ الرَّسُوْلِ مَلاَئِكٌ .... وَجُنُوْدُهُمْ فَعَسَاكِرُ الشَّيْطَانِ

262 *Dzammul Kalam* al-Harawi 2/158/no. 236

263 *Iitsar al-Haq 'ala Al-Khalq* hal. 20

شَتَّانَ بَيْنَ الْعَسْكَرَيْنِ فَمَنْ يَكُنْ .... مُتَحَيِّزًا فَلْيَنْظُرِ الْفِئَتَانِ

Tegarlah dengan ucapan Rasul dan janganlah khawatir

Karena sedikitnya kawan dan teman.

Allah penolong agamaNya dan kitabNya

Allah menjamin keamanan bagi hambaNya

Janganlah takut tipu daya musuh dan makar mereka

Karena senjata mereka hanyalah tuduhan dan kedustaan

Pasukan pengikut Rasul adalah para Malaikat

Adapun pasukan mereka adalah bala tentara Syetan

Alangkah jauh perbedaan antara dua pasukan tersebut

Barangsiapa mundur, maka hendaknya melihat dua pasukan tersebut.

Membantah Para Penyimpang

Sesungguhnya membela kemurnian agama dan membantah para ahli bid'ah dengan argumen dan hujjah merupakan kewajiban yang amat mulia dan landasan utama dalam agama. Oleh karenanya, para ulama salafush shalih lebih mengutamakannya daripada ibadah sunnah, bahkan mereka menilai bahwa hal tersebut merupakan jihad dan ketaatan yang sangat utama. Imam Ahmad رحمه الله pernah ditanya: "Manakah yang lebih engkau sukai, antara seorang yang berpuasa (sunnah), shalat (sunnah), dan i'tikaf dengan seorang yang membantah ahli bid'ah?" Beliau menjawab: "Kalau dia shalat dan i'tikaf maka maslahatnya untuk dirinya pribadi, tetapi kalau dia membantah ahli bid'ah maka maslahatnya untuk kaum muslimin, ini lebih utama." [264]

264 *Majmu Fatawa* Ibnu Taimiyah 28/131.

Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, atsar salaf yang menegaskan anjuran membantah ahli bathil. Bukti akan hal itu, bahwa judul kitab yang ditulis oleh para ulama tentang bantahan kepada ahli bid'ah dan para penyesat banyak sekali bahkan berjilid-jilid. Namun, bagi orang yang melakukan tugas mulia ini harus memiliki beberapa kriteria agar bantahannya sesuai tujuan, yaitu ikhlas, berilmu, adil dan kuat dalam berhujjah.

Dalam membantah ahli bathil terdapat beberapa faedah yang sangat mulia:

1. Menyebarkan kebenaran di tengah umat
2. Memberikan nasehat kepada penyimpang agar kembali ke reel kebenaran
3. Membela agama dari noda-noda
4. Menunaikan kewajiban dan mendapatkan pahala serta membantu kaum muslimin.
4. Mempersempit ruang gerak ahli bathil.

Dan apabila kita diam dari kebathilan dan ahli bathil, maka akan membawa dampak negatif yang banyak sekali, di antaranya:

1. Turunnya derajat Ahli Sunnah karena mereka meninggalkan kewajiban agama yang mulia ini.
2. Kemenangan ahli bathil di atas Ahli Sunnah yang ini akan menyebabkan lemahnya kebenaran dan kuatnya kebathilan
3. Merebaknya kesesatan dan kerancuan aqidah.
4. Menjadikan umat Islam hina.
5. Tidak adanya pemisah antara sunnah dan bid'ah.

Setelah penjelasan ini, maka janganlah anda tertipu dengan komentar sebagian orang: "Janganlah kalian memecah belah

barisan dari dalam!! Janganlah menabur debu dari luar!! Janganlah memunculkan perselisihan dalam tubuh umat!! Kita harus toleransi antara sesama!! Subahanallah, apakah mereka menyebarkan kesesatan, kerusakan dan kemunkaran, lalu kita disuruh untuk diam saja?!!![265]

Jadi, membantah ahli bathil merupakan tugas yang sangat mulia, bahkan termasuk jihad fi sabilill. Syaikhul Islam mengatakan bahwa orang yang membantah ahli bid'ah termasuk orang yang berjihad, sampai-sampai Yahya bin Yahya berkata: "Membela sunnah lebih utama daripada jihad".[266]

Dan para ulama menegaskan bahwa membongkar kedustaan dan penyimpangan ahli bid'ah bukanlah termasuk ghibah yang terlarang. Kita tahu semua bahwa Ghibah pada asalnya hukumnya adalah haram, tetapi dalam beberapa keadaan hal itu diperbolehkan. Seorang ulama telah mengumpulkannya dalam bait berikut:

وَالْقَدْحُ لَيْسَ بِغِيْبَةٍ فِيْ سِتَّةٍ .... مَتَظَلِّمٍ وَمُعَرِّفٍ وَمُحَذِّرٍ

وَلِمُظْهِرٍ فِسْقًا وَمُسْتَفْتٍ وَمَنْ .... طَلَبَ الإِعَانَةَ فِيْ إِزَالَةِ مُنْكَرِ

Menyebut jelek itu tidak termasuk ghibah dalam enam keadaan

Orang yang terzhalimi, mengenalkan, dan memperingatkan

Terhadap orang yang menampkkan kefasikan, meminta fatwa

Dan orang yang meminta pertolongan untuk hilangkan kemunkaran.[267]

---

265 Diringkas dari *Ar-Raddu Ala Al-Mukholif* oleh Syaikh Bakr Abu Zaid.

266 Idem 4/13.

267 *Ghodha'ul Albab* as-Saffarini 1/85


YAU
YUSUF ABU UBAIDAH